

BAB II
ANALISIS STRUKTUR
NOVEL "NY. TALIS" KARYA BUDI DARMA

Karya sastra terdiri dari unsur-unsur struktur yang saling berhubungan dan tiap unsur tidak memiliki makna apabila tidak berhubungan dengan unsur lain secara menyeluruh (Hawkes, 1977:17-18). Karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem dan antara unsur-unsur struktur terjadi hubungan timbal balik yang saling menentukan (Pradopo, 1987:118). Dengan demikian, unsur-unsur karya sastra saling berkaitan dan saling bergantung, tidak bisa dianalisis secara terpisah-pisah.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra, maka novel juga terdiri dari beberapa unsur struktur yang bermakna. Analisis karya sastra tidak menghubungkan unsur-unsur di luar struktur karya sastra. Oleh karena itu, makna struktur hanya didapatkan dari jalinan antara unsur-unsur struktur karya sastra.

Roland Barthes menyatakan bahwa bahasa adalah unsur pokok dalam karya sastra. Bahasa sastra adalah bahasa metafora atau bahasa tingkat kedua yang bersifat ambigu atau bermakna ganda. Oleh sebab itu, bahasa karya sastra terlebih dahulu dipahami struktur bahasanya secara gramatikal, baru bisa dipahami struktur maknanya. Karena itu, antara studi bahasa dan studi sastra saling berkaitan dan menjalin hubungan sebab-akibat (Culler, 1975:96).

2.1 Tema

Menurut Oemarjati, tema mula-mula merupakan suatu persoalan yang telah berhasil menduduki tempat khas dalam pikiran, pengetahuan, imajinasi, dan emosi pengarang.

Tema menjurus pada suatu persoalan dari permulaan sampai dengan penyelesaian. Jadi, dalam tema terkandung tujuan cerita yang menginterpretasikan semua elemen novel ke dalam suatu ide yang sederhana (1971:34) Oleh sebab itu, tema dalam penampilannya tidak selalu dinyatakan secara jelas, tetapi tema seringkali disampaikan secara implisit atau tersirat.

Tema harus memenuhi beberapa kriteria: pertama, tema harus mampu melaporkan sebuah interpretasi yang memadai terhadap semua peristiwa-peristiwa dalam cerita. Dengan demikian, kejadian-kejadian dalam struktur alur harus dapat diketahui dan dikorelasikan dengan peristiwa-peristiwa lain dalam struktur, sehingga dapat diberi makna dengan tepat; kedua, interpretasi tema tidak boleh berlawanan dengan kejadian-kejadian dalam cerita; ketiga, interpretasi tidak berhenti pada faktor-faktor yang dinyatakan secara tidak jelas (Stanton,1965:22).

Oleh sebab itu, makna cerita dalam sebuah karya sastra dapat lebih dari satu interpretasi. Hasil interpretasi tersebut muncul dalam dua macam tema yaitu tema pokok (mayor) dan tema tambahan (minor). Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya sastra. Sedangkan, tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dan dapat diidentifikasi sebagai bagian makna tambahan (Nurgiantoro,1995:83)

2.1.1 Masalah Takdir

Madras adalah anak haram Nur Ainun dengan lelaki yang tidak dikenal. Madras lahir karena desakan naluri Nur Ainun yang tertarik pada orang tidak dikenal. Namun, Madras dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, tetapi ia tetap gelisah, apabila ia terbayang-bayang tentang asal-usulnya. Hal ini sangat berpengaruh pada kehidupan Madras. Madras seringkali mengalami kegelisahan karena bayangan masa lalu. Sejak kecil Madras sudah mempertanyakan tentang keberadaannya di dunia ini. Perasaan ini semakin besar ketika Ma-

dras bertambah dewasa. Kenyataan bahwa masyarakat tidak pernah menolak Madras, justru membuat ia selalu di kejar-kejar bayangan yang menggelisahkan.

Madras adalah seorang laki-laki yang cerdas, dermawan, dan dihormati, tetapi keadaan ini tidak bisa melupakan asal-usulnya. Oleh sebab itu, Madras sering bersikap seenaknya bahkan kadang-kadang bersifat liar untuk melepaskan ketegangan dan rasa frustasinya. Madras merasakan dirinya seperti debu-debu yang berterbangan dan melayang di udara karena tidak memiliki asal-usul.

Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Madras dialami pula oleh Wiwin. Ia merasa berada di sebuah tempat tanpa pijakan dan melayang-layang pada ruang hampa. Kegelisahan yang dialami Madras, Wiwin, dan Ny.Talis adalah gambaran ketidakmampuan dalam menerima takdir Tuhan, kelahiran yang tidak dikehendaki oleh orang tua atau lingkungannya. Oleh sebab itu, mereka sering mengalami ketegangan jiwa, kemudian menyalurkan kemarahan serta rasa frustrasi dengan melakukan aktivitas bertinju, menendang-nendang sansak, menembak, berjalan jauh tanpa tujuan, atau mengebut di jalan raya. Akan tetapi, dalam keseharian mereka bersikap sangat anggun dan bijaksana, tidak menampakkan sebagai orang yang gelisah atau frustrasi.

Madras, Ny.Talis, dan Wiwin mempunyai kepribadian yang ambivalen. Terdapat perbedaan kepribadian sehari-hari, antara yang ditunjukkan pada masyarakat dan yang terjadi dalam jiwanya. Ny. Talis ditakdirkan untuk menerima beban tanggung jawab kehancuran keluarganya dengan menjalani kehidupan yang menderita, disiksa suaminya, lalu dipenjara.

Gugatan Madras yang nampak nyata pada waktu ia berusaha melawan takdir, yaitu berusaha melakukan bunuh diri ketika Wiwin tewas dalam kecelakaan mobil. Madras berusaha bunuh diri dengan jalan sama seperti yang dialami oleh Wiwin, tetapi Madras tidak sanggup dan tidak mampu melawan ketentuan Tuhan. Madras tidak bisa melawan

takdir Tuhan, dibuktikan dengan menerima Santi Wedanti sebagai isterinya setelah kematian Wiwin. Madras pada akhirnya menyerah bahwa semua peristiwa yang ada di dunia sudah diatur oleh Tuhan dan manusia tidak mampu merubahnya. Hal ini berarti, manusia hanya berhak untuk berencana dengan sebaik-baiknya, tetapi Tuhan yang menentukan. Madras dapat mencintai Wiwin, tetapi ketentuan jodoh hanya Tuhan yang menentukan. Madras mengeluhkan asal-usulnya sebagai anak haram, tetapi ia tidak bisa menolak kenyataan bahwa ia adalah anak haram.

Demikian pula dengan Wiwin, ia dapat meminta usia yang panjang dan menjadi isteri Madras, tetapi pada akhirnya Tuhan yang menentukan. Begitu pula dengan Ny. Talis, ia tidak bisa menggugat bahwa ia bukan lambang kesialan yang menyebabkan orang tuanya meninggal dunia, lalu ia mendapat suami yang kejam. Namun, Ny. Talis hanya dapat memohon kepada Tuhan agar beban penderitaannya diringankan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia hanya bisa menjalani ketentuan-ketentuan Tuhan, membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak berdaya. Oleh karena itu, manusia diharapkan selalu siap menerima takdir dari Tuhan.

Madras, Ny. Talis, dan Wiwin mengalami banyak persamaan peristiwa, yaitu rasa frustrasi terhadap takdir. Takdir merupakan ketentuan Tuhan yang tidak bisa ditolak atau dilawan oleh manusia. Sampai pada tingkat tertentu, manusia hanya bisa menerima, dengan harapan takdir saat ini akan berubah dan menjadi takdir yang lebih baik di masa yang akan datang. Dengan demikian, masalah tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut; *manusia hanya bisa menerima takdir dengan ikhlas dan berharap untuk ketentuan Tuhan yang baik.*

2.1.2 Masalah Id, Ego, dan Super Ego

Freud memiliki anggapan dasar bahwa dalam diri manusia terdapat tiga sistem dasar kepribadian yang menyebabkan manusia disebut berperilaku normal dan tidak normal dalam

masyarakat (Soedjono, 1983:43). Tiga sistem dasar tersebut adalah "id", "ego", dan "superego". Id adalah alam di luar sadar manusia; ego adalah dunia kenyataan manusia, dan superego adalah jembatan antara id dan ego. Superego disebut sebagai cabang keadilan yang mewakili alam ideal dari alam nyata yang menuju pada kesempurnaan kenyataan dan kesenangan. Apabila manusia memiliki kadar superego yang seimbang, maka ia disebut sebagai manusia normal dalam kehidupan sosial. Pada dasarnya, manusia memiliki ketiga unsur dasar tersebut dan pada suatu saat akan muncul satu per satu.

Pemunculan id, ego, dan superego lebih konkret dinyatakan dalam perilaku. Madras lebih sering muncul dalam bentuk id, berdialog dengan pikirannya. Pada waktu Madras sedang berada dalam alam id-nya, Ny. Talis berada dalam ruang ego, dan Wiwin dalam ruang superego. Hal ini menunjukkan adanya proses substitusi kepribadian pada ketiga tokoh tersebut.

Kenyataan ini membuktikan bahwa dalam diri setiap manusia memiliki banyak sisi kepribadian yang hampir sama dengan manusia lain. Misalnya, pada saat lain Madras menjadi orang yang penuh kasih sayang, baik, dan bahagia. Namun, pada waktu yang lain Madras nampak sangat menderita, gelisah, dan liar. Begitu pula dengan Ny. Talis, pada waktu tertentu ia nampak kejam, beringas, dan liar, tetapi pada waktu lain ia juga bisa nampak baik, anggun dan bahagia. Demikian pula dengan Wiwin, ia kadang-kadang nampak bahagia dan kadang-kadang nampak ketakutan dengan bayangan-bayangan kematian. Madras, Wiwin, dan Ny. Talis memiliki kepribadian yang kadang-kadang nampak berbeda, tetapi kadang-kadang juga nampak sama. Mereka memiliki kepribadian yang saling menggantikan dan saling melengkapi.

Hal ini menunjukkan, pada dasarnya manusia memiliki sifat yang sama, tidak ada sifat khusus yang dimiliki oleh manusia yang tidak bisa dimiliki oleh manusia lain. Sifat Madras yang suka melakukan sikap-sikap menyerang, ternyata dimiliki juga oleh Ny. Talis. Bahkan, Ny. Talis dapat memiliki sifat yang lebih kejam dari Madras atau Wiwin. Hal ini

merepresentasikan bahwa manusia, baik lelaki maupun perempuan memiliki potensi dan karakter dasar yang sama, apalagi dalam latar belakang psikologis yang sama. Karena itu, sifat manusia tidak bisa dilihat hanya dari struktur fisiknya saja, tetapi kondisi psikologis lebih memungkinkan terbentuknya kepribadian yang sama. Dengan demikian, masalah yang dapat disimpulkan dari uraian di atas adalah *manusia memiliki kecenderungan bersubstitusi kepribadian dengan manusia lain.*

2.1.3 Masalah Naluri Dasar Manusia

Nur Ainun melahirkan Madras untuk meneruskan cabang generasinya. Oleh sebab itu, Madras menikah dengan Santi Wedanti, lalu Santi Wedanti melahirkan generasi baru yaitu Wiwini dan Sidrat. Di lain pihak, Ny. Talis menikah dengan dokter Duliman, kemudian ia melahirkan Anan, Anin, dan Anun. Lebai Rohman mempunyai anak perempuan bernama Martonah dan memiliki cucu. Namun, Wiwin mengalami keterputusan generasi karena Wiwin mati dalam usia muda. Begitu pula dengan, Bik Bilik yang mengalami keterputusan generasi, walaupun berusia tua Bik Bilik tidak pernah menikah. Karena itu, pada dasarnya manusia selalu berkeinginan untuk melanggengkan generasinya dan menciptakan kehidupan yang ideal. Wiwini mencintai Madras, tetapi takdir menghendaki lain, ia meninggal dalam usia muda. Namun, Wiwin tetap memiliki keinginan untuk hidup saling mencintai dan memiliki keturunan.

Semua manusia memiliki keinginan untuk melihat kelangsungan kehidupan generasinya. Hal ini dibuktikan, Madras meninggal dalam keadaan damai ketika melihat kepastian bahwa kelangsungan hidup generasinya akan terjamin. Madras memiliki dua orang anak yaitu Wiwini dan Sidrat, dan mereka memiliki kualitas unggul sebagai manusia penerus zaman. Demikian juga dengan, Ny. Talis dan Dokter Ratna, mereka telah berhasil memenuhi naluri dasar setiap manusia yaitu meneruskan keturunannya.

Selain naluri untuk meneruskan keturunan, manusia juga memiliki keinginan dasar yang lain, yaitu menyalurkan naluri kekerasan dalam jiwanya. Madras melepaskan naluri kekerasannya dengan bertinju, menembak, dan meloncat-loncat. Hal ini ia lakukan untuk menyalurkan ketegangan dan rasa frustrasi. Begitu pula Ny. Talis, ia menyalurkan id-nya dengan menabrak dan mengebut di jalan raya untuk melepaskan ketegangan jiwanya.

Pada prinsipnya, setiap manusia memiliki potensi untuk bersikap liar, keras, dan kekanak-kanakan. Saluran ini tidak boleh dihambat, apabila dihambat akan mengakibatkan ketegangan dan penderitaan jiwa. Madras melakukan perilaku-perilaku kekerasan, apabila ia berada dalam keadaan frustrasi. Demikian pula dengan Ny. Talis, ia membutuhkan penyaluran kegelisahan dan rasa frustasinya dengan jalan mengebut di jalan raya, untuk membebaskan ketegangan jiwanya. Berdasar uraian di atas, maka masalah yang dapat disimpulkan adalah; *manusia memiliki tiga kebutuhan dasar emosional yaitu, menyalurkan ketegangan, memperjuangkan eksistensi generasi, dan saling mencintai sesama.*

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka telah diketemukan tiga tema minor yang kemudian menjadi sebuah tema mayor. Tema dapat berupa komentar, pada aspek kehidupan sosial sehingga memiliki nilai-nilai yang berada di luar cerita. Tema dalam novel ini adalah dapat diambil dari salah satu tema minor atau gabungan dari beberapa tema minor. Tema minor yang dapat mewakili tema mayor adalah *manusia memiliki tiga kebutuhan dasar emosional, yaitu, menyalurkan ketegangan, memperjuangkan eksistensi generasi, dan saling mencintai sesama.*

2.2 Sudut Pandang

Sudut pandang (point of view) merupakan salah satu sarana sastra (literary devices), seperti yang dikemukakan oleh Stanton bahwa unsur struktur cerkan adalah (1) tema, (2) fakta cerita (alur, tokoh, dan latar), (3) sarana sastra (literary devices) (sudut

pandang, simbol, dan gaya bahasa) (Stanton,1965:11,25). Namun, sarana sastra yang dibicarakan kali ini hanya sudut pandang. Sudut pandang adalah cara pengisahan dari titik pandang mana atau siapa yang berkisah dalam cerita.

Fungsi sudut pandang sangat penting untuk mendapatkan kesatuan cerita yang menunjukkan pertalian antara pencerita (narator) dengan ceritanya (Wellek,1976:293). Narator atau pencerita tidak selalu berarti pengarang. Narator bertugas menjelaskan peristiwa-peristiwa dalam cerita dengan sudut pandang tertentu.

Dalam karya sastra terdapat bermacam-macam sudut pandang. Rene Wellek menyebutkan ada dua macam sudut pandang yaitu sudut pandang orang pertama yaitu "aku" atau "saya" (ich-erzahlung) dan sudut pandang objektif. Dalam novel ini digunakan sudut pandang objektif yang terkontrol. Dalam sudut pandang ini pengarang sama sekali tidak bersikap "maha tahu" (omniscient author). Namun, sudut pandang yang digunakan adalah bergantian secara sistematis, terkadang muncul "dia" atau "mereka" dan terkadang muncul "saya". Tokoh-tokoh bisa nampak seolah-olah seperti pencerita yang menyampaikan narasi kepada teman-temannya (Wellek,1976:295-296).

Dalam novel ini sudut pandang "dia" lebih sering muncul, tetapi "dia" dapat berubah menjadi "saya" yang menunjuk pada beberapa tokoh. Novel ini terbagi dalam tujuh bagian, masing-masing bagian memiliki "dia" yang berbeda-beda.

Pada bagian pertama, sudut pandang "dia" lebih sering menunjuk pada Madras; bagian kedua menunjuk pada Wiwin; bagian ketiga menunjuk pada Ny. Talis; keempat menunjuk pada Ny. Talis; kelima menunjuk Madras; keenam menunjuk pada Madras; dan ketujuh menunjuk pada Santi Wedanti. Sudut pandang "dia" dan "saya" dalam kutipan dibawah ini menunjuk pada Madras. Sudut pandang "saya" dimunculkan dalam bentuk kalimat langsung.

Oleh karena itu terceritalah, ada seorang anak bernama Madras. Setiap hari dia melihat debu beterbangan. Dan setiap hari dia berhadapan dengan alam. Sering dia mendengar suara hujan mendayu, melihat jenazah diangkut ke makam, dan merasakan panasnya siang dan

dinginnya malam (hlm.1).

“Saya manusia. Tapi kadang-kadang saya masih merasa sebagai debu. Saya berterbangan dalam alam yang sangat ganas.”

“Apakah kamu tahu hanya dari mimpi?”

“Tidak.”

“Lalu?”

“Mata ibu. Dari mata ibu saya tahu. Gerak ibu. Dari gerak ibu saya tahu. Dari isak-tangis ibu, sewaktu saya pura-pura tidur dan menyangka saya sudah tidur” (hlm.9).

Sejak kecil Madras sudah mampu menangkap perasaan duka yang diderita oleh ibunya. Sejak itu pula, Madras sering merasakan kegelisahan yang disebabkan oleh ketidakjelasan keberadaannya. Madras tanpa bertanya dapat mengetahui bahwa cerita ibunya tentang ayahnya adalah dusta.

Demikian pula dengan Wiwin, ia muncul dalam sudut pandang “dia” dan “saya”. Ia merupakan tokoh penting yang mendukung Madras, karena ia mempunyai kegelisahan dan perasaan takut yang selalu membayangi. Ia sejak semula sudah merasakan keanehan dan ketakutan terhadap kematian. Ia secara kebetulan selalu mempunyai rumah yang bersebelahan dengan pemakaman. Ia merasakan kebetulan-kebetulan ini sebagai suatu pertanda yang berhubungan dengan kehidupannya.

“Di Surabaya ada pelukis terkenal, Wiwin namanya. Dia terkenal bukan hanya di Surabaya, tapi di mana-mana. Sekian banyak lukisannya sudah mengalir ke berbagai negara di Asia, Eropa, dan Amerika (hlm.56).

“Almarhum ayah saya pegawai negeri. Sering pindah. Entah mengapa, ayah selalu dapat rumah dinas dekat makam. Setelah pensiun, ayah membeli rumah (hlm.59).

Ny. Talis memiliki penampilan yang cantik, anggun dan berwibawa. Namun, keadaan ini tidak bisa membuat ia bahagia, karena suaminya seorang psikopat yang kekejamannya disamakan dengan iblis. Walaupun begitu, Ny. Talis tetap mengharapkan suaminya dapat memperlakukannya sebagai seorang istri yang sejati.

Ny. Talis sangat cantik, sangat anggun, dan sangat berwibawa. Justru karena itu, dia menjadi incaran sekian banyak iblis. Semua ingin menggoda, menaklukkan, dan menindas dia (hlm.94).

“Saya isteri kamu. Sebentar lagi kamu akan tahu siapa saya. Luar dalam. Seluruhnya. Saya serahkan seluruhnya untuk kamu.”

“Saya tidak percaya.”

“Bagaimana?”

“Perlakukan saya sebagai istri kamu, istri sejati” (hlm.170).

Peristiwa dalam novel ini bercerita tentang beberapa tokoh penting. Sudut pandang “dia” dan “saya” digunakan dengan konsisten, yaitu selalu muncul dalam kalimat langsung. Tokoh-tokoh sepintas nampak berlaku seperti pencerita yang menyampaikan narasi pada teman-temannya.

Tokoh melukiskan peristiwa yang dialami dirinya sendiri maupun orang lain dalam sudut pandang “dia” dan “saya”. Untuk itu, muncul “dia” Madras, “dia” Wiwin, dan “dia” Ny. Talis yang selalu berubah dalam kalimat langsung menjadi “saya”.

Penggunaan sudut pandang “dia” dan “saya” dalam cerita melukiskan kedudukan masing-masing tokoh secara terinci. Namun, kedudukan Madras nampak lebih terinci dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh-tokoh bawahan memiliki kedudukan penting dalam cerita, karena kuantitas penceritaan hampir sejajar bahkan terkesan hampir tidak mengarahkan pada kedudukan khusus satu tokoh tertentu. Namun demikian, tetap ada satu tokoh tertentu yaitu Madras yang menjadi pusat pengisahan dalam cerita. Dikatakan demikian, karena Madras menjadi pusat peristiwa, ia mampu menyorot dan berhubungan dengan semua tokoh. Sedangkan, tokoh lain tidak bisa menyoroti Madras. Selain itu, semua peristiwa dalam cerita memiliki pertalian yang erat dengan Madras.

2.3 Struktur Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang memiliki kepribadian dan watak yang hidup dalam cerita (Sudjiman,1988:37). Oleh karena itu, bentuk penokohan yang paling sederhana adalah pemberian nama. Setiap nama-nama yang ada dalam novel adalah suatu cara memberi kepribadian yang menghidupkan individu dalam cerita dan diberlakukan sebagai individu seperti dalam realita. Ada penokohan statis (tokoh datar) dan dinamis (tokoh bulat) atau

penokohan berkembang. Penokohan datar (flat characterization), menampilkan satu kecenderungan yang jelas, sedangkan tokoh bulat (round characterization) adalah penokohan dinamik yang membutuhkan penekanan ruang dan waktu (Wellek, 1995:287-288).

Penokohan merupakan gambaran aturan. Dalam proses operasionalnya, perbedaan kedudukan tokoh harus dijelaskan baik berupa perbedaan fisik maupun perbedaan psikologis untuk dapat mengidentifikasi posisi masing-masing tokoh. Oleh karena itu, dalam novel muncul tokoh utama, tokoh bawahan, dan tokoh tambahan. Perbedaan ini disebabkan oleh intensitas keterlibatan dalam seluruh peristiwa yang terjadi dalam novel.

Menurut Frye, seluruh kehidupan adalah penokohan dan penokohan merupakan aspek mayor dalam struktur novel (Culler, 1976:230). Tokoh-tokoh bergerak membentuk rangkaian peristiwa, kemudian memunculkan perbedaan kedudukan tokoh dalam cerita. Pada umumnya, unsur-unsur struktur mengarah pada pikiran individu (tokoh) dan secara tidak langsung mengarah pada novel. Tokoh-tokoh membentuk rangkaian kejadian dan mengalami penekanan hubungan antar tokoh dalam satu ruang.

Tokoh utama menjalani peran penting dalam cerita. Tokoh utama mempunyai keterlibatan yang tinggi dalam setiap peristiwa, ia paling sering berhubungan dengan tokoh lain dan paling sering muncul dalam cerita (Esten, 1984:93).

Di samping tokoh utama terdapat tokoh bawahan yang mendukung cerita dan perwatakan tokoh utama. Adapun, tokoh bawahan mendapat porsi penceritaan yang lebih sedikit daripada tokoh utama. Penting dan tidaknya tokoh bawahan tergantung pada keterlibatan dalam menampilkan tokoh utama. Tokoh lataran adalah tokoh bawahan yang tidak memegang peranan penting dalam cerita. Tokoh lataran merupakan tokoh bawahan, tetapi hanya sebagai pelengkap permasalahan (Sudjiman, 1988:20). Supaya dapat membedakan tokoh utama, bawahan, dan lataran perlu dilakukan analisis mengenai struktur analitik

tokoh dan struktur dramatik tokoh.

Dalam proses operasionalnya, tokoh mengalami perbedaan kedudukan dalam cerita. Oleh sebab itu, muncul tokoh utama dan tokoh yang tidak utama (tokoh bawahan atau tokoh lataran). Tokoh utama dalam novel ini adalah Madras. Madras telah memenuhi beberapa identifikasi tokoh utama yaitu intensitas keterlibatannya dalam seluruh peristiwa, hubungannya dengan tokoh lain, dan frekuensi kemunculannya dalam cerita. Frekuensi kemunculan sebenarnya tidak bisa dijadikan ketentuan untuk menetapkan seorang tokoh utama, tetapi cukup mampu dijadikan sebagai faktor pendukung. Madras adalah putra tunggal Nur Ainun Kusbandiah dengan lelaki misterius. Dalam kisah ini, ayah Madras tidak diketahui identitasnya.

“Saya benar-benar tidak dapat bergerak. Lalu, dengan sangat indah laki-laki itu meloncat pagar, melesat ke pekarangan, lalu berkelebat ke jendela, lalu meluncur ke lantai kamar. Semua serba cepat.

“Oleh karena itu, dia dan saya bertemu. Tidak lama. Tapi pertemuan sekejap ini membawa perubahan besar. Saya mengandung. Sembilan bulan sembilan hari kemudian, kamu lahir (hlm.9).

Nur Ainun Kusbandiah sendiri tidak pernah mengenal nama ayah Madras, tetapi ia berusaha memberikan gambaran sosok ayah bernama Abdul Murod Markasan dalam imajinasi Madras. Cerita ini merupakan cerita bohong yang sejak semula telah diketahui oleh Madras, tetapi ia mendiamkan saja, karena ia mengetahui bahwa ibunya juga tersiksa oleh kebohongan tersebut. Madras adalah laki-laki yang lembut, dermawan, dan cerdas, tetapi ia kadang-kadang nampak urakan dan membingungkan. Madras sangat peka terhadap penderitaan yang dialami oleh orang lain.

Tetapi, Madras tetap berhati emas. Sifat-sifat baik ibunya mengalir dalam darah, mendenyut dalam jantung, mendengus dalam nafasnya. Dia terharu menyaksikan orang-orang hina, papa, dan sengsara. Dan dia bukan hanya terharu, tapi juga menolong mereka (hlm.7).

Dia cerdas. Banyak teman-teman dia di sekolah yang minta dia tolong. Belajar matematika, belajar fisika, belajar biologi, belajar bahasa Inggris, belajar ilmu-ilmu sosial,

dan entah apa lagi. Dia sendiri jarang belajar (hlm.7).

“Madras, saya tahu apa maksud kamu. Sejak pertama saya melihat kamu, pada hari Jumat itu, di ruang pameran yang belum dibuka itu, saya sudah merasa sinar gaib dalam mata kamu. Saat itu juga saya tahu kamu ugal-ugalan. Sering kamu tidak tahu apa yang kamu perbuat. Dan sering pula kamu goyah pendirian. Saya tahu semua, atau mungkin merasa tahu. Dan saya tahu kamu mencintai saya (hlm.130).

Madras memiliki hubungan yang dekat dengan orang-orang di sekitarnya. Dia sering membantu orang-orang yang tidak mampu, kondisi ini menyebabkan ia bisa diterima dengan baik oleh masyarakat. Madras menjadi laki-laki yang dihormati karena kebaikan dan perasaan empatinya terhadap orang lain.

Namun, menurut Wiwin, Madras adalah laki-laki yang sering bersikap ugal-ugalan dan tidak serius dalam pendirian. Madras memiliki banyak kepribadian yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu. Bahkan, Ramus sahabat Madras semasa SMA juga tidak mengetahui kepribadian Madras yang ambivalen, karena ia melihat Madras adalah orang yang bahagia, kaya dan bebas.

“Dalam perjalanan kembali ke kantor Ramus, Ramus berkata:”Saya merasa berdiri di antara Anggle dan kamu. Anggle selalu bersungguh-sungguh, kamu tetap seperti dulu. Tapi kamu paling bahagia, paling kaya, paling bebas (hlm.35).”

Ramus menganggap Madras adalah laki-laki yang paling bahagia di antara Ramus, Madras, dan Anggle. Padahal, Madras adalah orang yang selalu merasa gelisah dan menderita rasa frustrasi. Kehormatan yang diperoleh Madras dari masyarakat tidak bisa membuat Madras melupakan bayang-bayang gelap tentang asal-usulnya.

“Saya manusia. Tapi kadang-kadang saya masih merasa sebagai debu. Saya beterbangan dalam alam yang sangat ganas.”

“Apakah kamu tahu hanya dari mimpi?”

“Tidak.”

“Lalu?”

“Mata ibu. Dari mata ibu saya tahu. Gerak ibu, Dari gerak ibu saya tahu. Dari isak-

tangis ibu, sewaktu saya pura-pura tidur dan ibu menyangka saya sudah tidur.”
“Apa lagi yang kamu tahu?”
“Ibu sangat menderita” (hlm.9).”

Oleh sebab itu, setiap peristiwa masa depan Madras seringkali didahului oleh masa lalu. Hal ini semakin menguatkan dugaan bahwa ada keterkaitan antara masa depan dan masa lalu. Madras memiliki perhatian yang besar terhadap proses kelangsungan hidup di dunia ini. Perhatian Madras nampak dalam pendapat dan sikapnya ketika ia memahami peristiwa-peristiwa sederhana yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Madras memahami peristiwa-peristiwa sederhana menjadi bermakna, padahal dalam pemahaman orang lain merupakan peristiwa biasa. Madras memahami peristiwa kelahiran dan kematian sama pentingnya seperti dalam menonton pertandingan tinju. Madras seringkali mengkaitkan peristiwa-peristiwa sederhana dengan eksistensi manusia di dunia sebagai hamba Tuhan. Oleh sebab itu, Madras dekat dengan isyarat alam yang menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Kepekaan Madras ini menjadikannya sebagai pribadi yang selalu gelisah terhadap segala peristiwa yang sederhana.

Setiap hari dia melihat debu beterbangan. Dan setiap hari dia berhadapan dengan alam. “Sering dia mendengar suara hujan mendayu, melihat jenazah diangkut ke makam, dan merasakan panasnya siang dan dinginya malam. Naluri dia sudah berkata, bahwa alam kadang-kadang lunak, kadang-kadang tidak “(hlm. 1).

Hubungan Madras dengan ibunya, juga cukup dekat. Madras tetap menjalankan amanat ibunya untuk menjaga kelangsungan generasinya, walaupun ia tidak menikah dengan Wiwin, tetapi menikah dengan Santi Wedanti. Nur Ainun sejak dini menanamkan dalam diri Madras tentang tanggung jawab untuk menjaga kelangsungan generasinya.

“Tapi mengapa ayah harus meninggal?”
“Bayangkan andaikata seluruh makhluk hidup terus tanpa akhir.”

"Dunia akan penuh sesak?"

"Tentu."

"Jadi pada suatu waktu kelak ibu juga akan meninggal?"

"Pasti. Saya akan meninggal pada suatu waktu nanti. Maukah kamu menjadi manusia saleh?"

"Mau."

"Kamu kelak juga akan punya anak dan isteri yang saleh."

"Dan anak saya juga akan punya isteri dan anak?"

"Harus demikian. Itu namanya kodrat."

"Saya juga akan meninggal kelak?"

"Kamu harus menjadi manusia saleh. Demikian juga anak-anak turun kamu."

Lalu Nur Ainun Kusbandiah melantunkan lagu-lagu nina bobok. Kepala Madras dia elus-elus.

"Ibu, apakah kelak saya juga akan meninggal?"

Lagu nina-bobok dan belaian Nur Ainun Kusbandiah membuat Madras tertidur (hlm. 4).

Tanggung jawab yang diberikan oleh Nur Ainun Kusbandiah untuk menjaga kelangsungan generasinya menjadi latar belakang ketegangan yang dialami oleh Madras. Oleh karena bagi Madras untuk menjalankan amanah tersebut bukan persoalan yang mudah. Tugas menjaga kelanggengan generasi berarti memasang hambatan atas jiwa kebebasan Madras.

Madras menjunjung tinggi rasa cintanya terhadap ibunya, Lebai, dan Bik Bilik. Bik Bilik dan Lebai Rohman adalah orang-orang yang dicintai oleh Madras, walaupun kedudukan mereka hanya pembantu di rumah Madras. Ada ikatan masa lalu antara Lebai Rohman dan Madras yang tidak didapatkan dari ayahnya. Adapun, Bik Bilik adalah pengganti ibunya yang sudah meninggal dunia.

"Dia cantik, ya, Tuan Muda. Kalau saya jadi Tuan muda, langsung dia saya pinang. Masih ingat pesan almarhumah, bukan? Karena almarhumah sudah tidak ada, biarlah saya nanti yang menimang-nimang anak Tuan Muda (hlm.36).

Setelah tidak menjadi kanak-kanak lagi, kadang-kadang Madras mengunjungi Lebai Rohman. Setiap kali berhubungan dengan Lebai Rohman, dia merasa menjadi kanak-kanak lagi. Dia juga merasa Lebai Rohman sejak dulu tidak pernah berubah.

Setelah sikap Lebai Rohman berubah, dia tetap melanjutkan kebiasaan ibunya. Melalui Bik Bilik, dengan teratur dia memberi uang kepada Lebai Rohman. Dengan teratur pula ia menolong orang-orang miskin (hlm.72-73).

Penghormatan dan kelembutan kasihnya tidak hanya diberikan pada orang-orang yang berperilaku baik secara normatif, tetapi diberikan juga pada orang yang telah berbuat curang pada dirinya. Madras memahami dan memaklumi orang yang telah mencurangnya. Madras tetap berusaha menghormati harga diri serta kerahasiaan orang lain.

“Pengurus rumah yatim Piatu Madras sudah beberapa kali ganti pimpinan. Ada pimpinan yang sudah pensiun, ada pimpinan yang sudah meninggal, ada pula pimpinan yang korupsi. Oleh Madras, pimpinan yang korupsi dipecat diam-diam. Dia tidak ingin menjatuhkan nama siapa pun (hlm. 244).”

Di samping itu, Madras sangat menghargai masa lalu sebagai bukti penghormatan dan kasih sayangnya terhadap orang-orang yang sudah meninggal. Hal ini digambarkan ketika Madras tidak setuju pembongkaran yang dilakukan pada rumah ibunya. Madras beranggapan sebagai pembuyaran nilai-nilai kehormatan masa lalu dan kurang menghargai orang-orang di masa lalu.

Sudah beberapa kali rumah diperbaiki, tapi tetap asli. Madras tidak mau merombak rumahnya. Mempertahankan rumah dalam keadaan asli adalah salah satu cara dia untuk menghormati orang-orang yang pernah berjasa kepada dia.

Nur Ainun Kusbadiyah, Bik Bilik, Lebai Rohman dan keluarganya, sama sekali tidak dapat dilepaskan dari rumah itu (hlm. 256).

Bentuk penyaluran rasa frustrasi dan kegelisahan Madras, seringkali bersifat kekanakan dan agak berbahaya. Namun, bentuk penyaluran tersebut selalu penuh dengan nuansa kekerasan, yaitu memukul atau menembak bayangan orang yang menyakiti Santi Wedanti, Wiwin, atau Ny. Talis. Madras membayangkan orang-orang yang ia cintai disakiti oleh orang

lain.

Barulah kemudian dia latihan sansak. Dia membayangkan menghadapi suami Ny.Talis. Kata-kata Wiwin mengenai Ny.Talis mengingatkan dia pada dugaannya semula. Suami Ny. Talis kejam, suka berang, suka naik tangan, suka menyiksa, suka menindas.

Makin gawat dia membayangkan suami Ny. Talis, makin berbahaya pukulannya. Lewat sekian kombinasi jab, straight, dan hook kiri-kanan, dia memaksa suami Ny. Talis tumbang (hlm. 76).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Madras tidak sanggup mengendalikan perasaan gelisahnya. Madras memerlukan pembebasan dan penyaluran rasa gelisah dengan imajinasi yang liar, agar ia dapat menetralsir ketegangannya. Naluri kekerasan yang ada dalam dirinya dileburkan dengan menghancurkan bayangan-bayangan orang yang menyakiti orang yang dikasihinya, seperti Ny. Talis, Santi Wedanti, atau Wiwin. Madras menyalurkan naluri kekerasannya dengan jalan menembak, bertinju, atau mengemudi dengan kecepatan tinggi. Dengan begitu, naluri kekerasan Madras menjadi dingin dan ia terhindar dari perbuatan yang lebih berbahaya.

Dari peristiwa-peristiwa di atas dapat dinyatakan bahwa setiap orang memiliki kemungkinan untuk memiliki sisi kepribadian yang keras dan lembut. Kepribadian di luar sadar ini dapat berupa sifat yang kekanak-kanakan atau aktivitas yang berbahaya. Kepribadian luar sadar atau id tidak bisa ditahan, tetapi ia harus segera disalurkan karena sudah menjadi kebutuhan mendesak. Dalam situasi tertentu, id bisa nampak impulsif, irasional, asosial, mementingkan diri, dan suka kesenangan (Soedjono,1983:7).

Hubungan Madras dengan tokoh lain adalah unsur penting dalam novel ini dan menjadi bagian penting dari kandungan tema. Kemampuan Madras berinteraksi dengan orang lain membuktikan bahwa penyaluran ketegangan jiwanya akan menormalkan kondisi psikologisnya. Dengan begitu, ia mampu bersosialisasi dengan baik. Kemampuan Madras

dalam menghayati penderitaan makhluk lain tidak terbatas pada manusia, bahkan ia mampu menangkap penderitaan yang dialami oleh seekor burung. Pada saat berhadapan dengan seekor burung, Madras mampu merasakan sebagai sesama makhluk yang sama-sama terluka oleh sikap yang tidak bertanggung jawab yang dilakukan oleh orang lain.

Nampak burung aneh berusaha keras untuk menyampaikan pesan kepada dia. Kadang-kadang wajah burung aneh mengunjunginya hampir setiap malam. Dengan bahasa masing-masing, Madras dan burung aneh berusaha untuk saling mengerti (hlm.180).

Hubungan Madras dengan tokoh bawahan saling mempengaruhi. Tokoh-tokoh bawahan berperan penting dalam proses pembentukan kepribadian dan konflik batin yang dialami oleh Madras. Pada waktu Madras berhubungan dengan tokoh lain, perasaan tegang dan gelisah dalam diri Madras makin besar. Hubungan antara Madras, Ny. Talis, dan Wiwin sangat dekat, terdapat ikatan batin yang kuat di antara mereka. Hal ini dibuktikan dengan reaksi burung aneh pada Madras, yang merupakan manifestasi gejala batin Ny. Talis.

Burung aneh selalu datang pada Madras bertepatan dengan penderitaan yang dialami oleh Ny. Talis. Burung aneh datang pada Madras untuk meminta pertolongan. Namun, ketika segala teka-teki kehidupan menjadi nyata, Madras mulai mampu menjalani kehidupan dengan normal. Madras pada akhirnya menikah dengan Santi Wedanti dan memiliki keturunan. Pada akhir cerita, Madras digambarkan meninggal dalam keadaan puas atas apa yang sudah diperbuatnya selama di dunia.

2.3.1 Struktur Analitik Tokoh

Dalam karya sastra, setiap tokoh memiliki karakter yang khas untuk membedakan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Karakter tokoh berfungsi sebagai penggerak dalam cerita. Munculnya karakter oleh masing-masing tokoh mengakibatkan konflik. Oleh sebab itu, tokoh memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu konflik dibangun, maka dalam

menampilkan tokoh memiliki bermacam-macam cara antara lain:

1. Pengarang secara langsung melukiskan jasmani atau bentuk lahir pelaku (physical description);
2. Pengarang melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa yang melintas dalam pikiran pelaku, maka pembaca dapat mengetahui watak pelaku (portrayal of Thought or stream of conscious thought);
3. Reaksi pelaku terhadap kejadian (reaction to events);
4. Pengarang langsung menganalisis watak pelaku (direct author analysis);
5. Pengarang melukiskan keadaan sekitar pelaku (discussion of environment), misalnya dengan melukiskan keadaan kamar pelaku, pembaca akan mendapat kesan apakah pelaku itu jorok, bersih, rajin, atau malas dll;
6. Pandangan pelaku lain terhadap pelaku utama (reaction of other to character);
7. Pelaku-pelaku lain memepertimbangkan keadaan pelaku utama secara tidak langsung dan dengan tidak langsung pembaca mendapat kesan tentang segala sesuatu mengenai pelaku utama (conversation of author character) (Tasrif, 1981: 187).

Dari deskripsi macam-macam cara penampilan tokoh di atas, butir pertama dan keempat adalah cara yang langsung sedangkan butir yang lainnya adalah cara tidak langsung. Dalam cerita ini, pengarang menggunakan semua butir secara bergantian dan bersama-sama dari awal hingga akhir cerita.

2.3.2 Struktur Dramatik Tokoh

Struktur dramatik adalah lukisan watak tokoh secara dramatik berupa dialog antartokoh, dapat pula berupa renungan dan hasil pembicaraan terhadap tokoh utama. Analisis struktur dramatik dimaksudkan untuk mengetahui karakter tokoh secara lebih

mendalam. Karakter tidak hanya dilihat melalui hubungan dengan tokoh lain, tetapi juga bagaimana konflik batin tokoh utama dan tanggapan tokoh bawahan terhadap tokoh utama (Culler,1975:135).

Tokoh-tokoh hadir dan membangun konflik batin, lalu masing-masing dipertemukan dalam satu waktu dan ruang yang sama. Setelah mengalami ruang sendiri, jalinan peristiwa ditingkatkan satu per satu secara rapi, kemudian juga diakhiri satu per satu. Walaupun demikian, cerita tetap berpusat pada Madras, karena Madras secara intens menjalin hubungan dengan semua tokoh.

Madras dilahirkan sebagai anak haram yang dibesarkan oleh ibunya, dengan pendidikan yang baik, lingkungan yang baik, dihormati, dan disegani oleh masyarakat sekitar. Madras besar di daerah Wonobojo dan ibunya, Nur Ainun Kusbandiah dikenal sangat baik oleh warga, ia suka menolong tetangga tanpa diminta.

“Seluruh penduduk Wonobojo sangat hormat kepada dia. Tidak satu pun yang berani kurang ajar. Dia cantik, anggun, dan memendam wibawa yang sangat tinggi. Janda, apalagi masih muda, itulah dia. Tapi dia tidak pernah dijadikan bahan pergunjungan. Dan tidak ada satu orang pun yang berani meminang dia (hlm. 3).”

Kedudukan masyarakat di masyarakat membuat orang lain segan, apalagi merendahkan atau menghina Madras dan ibunya. Namun demikian, Madras seringkali mengalami gangguan dan ketegangan jiwa yang terus membayangi kehidupannya. Bayangan yang mengganggu Madras datang bersamaan dengan bayangan masa lalu. Madras seringkali mengalami ketegangan yang kuat, ketika ia mulai mengenal Wiwin, Ny. Talis, dan Santi Wedanti kegelisahan dan ketegangan Madras menjadi semakin kuat.

Hal ini disebabkan karena orang-orang tersebut sangat mempengaruhi hidup Madras. Madras merasa ada ikatan batin yang kuat dengan Ny.Talis, Wiwin, dan Santi Wedanti. Suatu ikatan yang disebabkan karena persamaan masa lalu, yaitu mereka merasa sama-sama dilemparkan begitu saja di dunia dalam ruang yang gelap dan hampa. Madras, Wiwin, dan Ny.

Talis tidak memiliki ikatan masa lalu dengan ayah sebagai penyebab kelahiran mereka.

Santi Wedanti, saya pernah terbang beberapa saat setelah hujan turun. Sekian banyak bianglala? Ternyata bianglala itu tidak ada. Saya kejar bianglala lain. Lenyap. Begitu saya tinggalkan, bianglala yang lenyap muncul kembali (hlm.55).

Banyak bagian ketidaktahuan Madras terhadap absurditas dalam kehidupan yang dipahami sebagai sebuah ruang yang tidak terjangkau oleh kemampuannya. Segala sesuatu yang nampak di dunia ini hanyalah bayangan dari masa lalu dan masa depan, kadangkala hadir begitu saja lalu lenyap. Kegelisahan Madras merupakan bagian penting dalam setiap jalanan peristiwa. Dari peristiwa-peristiwa yang ada, hampir tidak ada perbedaan antara harapan, impian, dan realita. Hal ini disebabkan, masing-masing peristiwa memiliki posisi yang sangat penting dalam diri Madras.

Demikian pula dalam novel ini, peristiwa yang di alami Ny. Talis, Santi Wedanti, atau Wiwin hampir sama dengan peristiwa yang dialami oleh Madras. Madras dalam hubungannya dengan Ny. Talis, Wiwin, dan Santi Wedanti memiliki ikatan batin yang kuat karena memiliki takdir yang hampir sama yaitu sama-sama merasa dilemparkan di dunia ini.

Nama Ny. Talis adalah nama anugerah yang diberikan oleh Ny. Ompreng. Nama Ny. Talis lahir di rumah keluarga Raden Mas Ompreng, yaitu keluarga yang sangat berjasa pada hidup Ny. Talis. Nasib Ny. Talis tidak dapat diramalkan lebih baik, apabila ia tidak dipungut oleh keluarga Raden Mas Ompreng.

“Sekarang saya tahu. Kamu pantas menjadi Ny. Talis.”---“Sudah! Pergi sana! Masuk kamar!”---“Ayo, Ny. Talis, masuk kamar!”

Gadis yang kelak bernama Ny. Talis merasa ditampar oleh kebahagiaan. Ny. Talis? Nama apa itu? Dia tidak tahu. Tapi, dia merasa bahagia. Dengan nama Ny. Talis dia merasa berbahagia, padahal dia tidak tahu makna dan asal usul nama itu.

Raden Mas Ompren juga terkejut. Terhadap apa? Kecerdikan isterinya. Rupanya isterinya mempunyai jalan keluar yang sangat baik. Ny. Talis. Alangkah cocok. Sementara itu Atat, Atit, dan Atut tidak tahu siapa Ny. Talis. Dan mereka tidak tergerak untuk mempertanyakannya.

Maka sejak saat itu, dalam keluarga Raden Mas Ompreng, gadis yang kelak bernama Ny. Talis sudah resmi dipanggil sebagai Ny. Talis (hlm. 156).

Kedudukan Ny.Talis sebagai tokoh tambahan sangat berpengaruh terhadap Madras. Di samping itu, Ny. Talis memiliki frekuensi kemunculan yang hampir sama dengan Madras. Madras dan Ny.Talis memiliki banyak persamaan, yaitu persamaan dalam asal-usul. Mereka sama-sama sebagai orang yang lahir begitu saja dan tidak dikehendaki. Tokoh penting yang menjadi perantara antara Madras dan Ny. Talis adalah burung aneh. Madras merasakan bahwa burung aneh adalah manifestasi dari Ny. Talis.

Nampak benar burung aneh berusaha keras menyampaikan pesan kepada dia. Kadang-kadang wajah burung aneh nampak marah, dendam, dan penasaran. Dan serat-serat wajah demikian mengingatkan dia pada peristiwa ketika burung aneh sedang dia rawat dulu. (hlm.180).

Selain itu, Madras memiliki hubungan yang kuat dengan Ny. Talis, ia juga memiliki hubungan yang penting dengan Lebai Rohman. Kerinduan Madras pada sosok ayah dilampiaskan pada Lebai Rohman. Kedekatan Madras dengan Lebai Rohman hampir sama dengan kedekatan Madras pada Bik Bilik. Lebai Rohman sangat menghormati Nur Ainun dan Madras. Hubungan Madras semasa kecil dengan Lebai sangat dekat, Lebai Rohman adalah pengganti kekosongan figur lelaki dalam jiwa Madras kecil. Madras sering membantu lebai Rohman ketika masih menjadi tabib.

Demikian pula hubungan yang terjalin antara Wiwin dan Madras juga cukup dekat, pada waktu Madras pertama kali bertemu dengan Wiwin, ia merasakan sudah pernah bertemu. Padahal pada kenyataannya, mereka baru pertama kali bertemu pada acara pameran lukisan Wiwin. Ketika mereka berjumpa lagi, kemudian bercermin bersama-sama, ternyata banyak kemiripan pada struktur fisik dan suasana batin mereka. Mereka memiliki banyak persamaan baik dari struktur fisik maupun situasi kejiwaan, mereka mereka menjadi satu getaran jiwa.

Wiwin mengajak Madras masuk ke sebuah kamar. Dia menarik tangan Madras, mengajak

Madras berdiri berdempetan di depan cermin.

“Sekarang akan saya beritahu mengapa saya undang kamu,” kata Wiwin. “Lihatlah wajah kita berdua. Kita punya persamaan. Kamu pasti bisa melukis” (hlm. 60).

Ketika Wiwin menolak cinta Madras, bukan berarti Wiwin tidak mencintai Madras, justru ia sangat mencintai Madras, tetapi ia sudah merasakan detik-detik kematian makin dekat bagi dirinya. Wiwin merasakan keanehan-keanehan dalam hatinya yang mendorongnya untuk menolak cinta Madras. Wiwin merasakan lonceng kematian yang terasa sangat dekat bagi dirinya.

Di samping tokoh-tokoh yang telah disebutkan di atas, suami Ny. Talis juga berperan penting dalam proses pembentukan perilaku dan sikap Madras. Suami Ny. Talis adalah media perilaku dan kepribadian Ny. Talis yang liar dan kejam dan telah mempengaruhi jiwa Madras. Pembuktian dari pernyataan ini, yaitu kehadiran dan kematian suami Ny. Talis mengubah alur konflik dalam cerita ini.

Kehadiran suami Ny. Talis mengakibatkan Ny. Talis menjadi orang yang kejam dan berpengaruh pada perilaku dan suasana batin Madras. Kematian suami Ny. Talis berpengaruh pada Ny. Talis, ia menjadi orang yang jernih pikirannya, kemudian menjalani kehidupan normal. Ny. Talis secara tidak langsung mempengaruhi Madras untuk menjadi orang biasa, menjalani pola kehidupan yang bersifat normatif dalam kehidupan, yaitu beristeri, memiliki anak, kemudian ia meninggal dunia.

2.4 Alur

Peristiwa yang diurutkan dan membangun tulang punggung cerita disebut alur. Alur atau plot merupakan rangkaian kejadian dalam suatu cerita yang disusun secara logis (Sudjiman, 1988: 29).

Menurut Wellek, alur merupakan struktur cerita yang berupa susunan kejadian

kecil (episode) yang kemudian membentuk satu episode besar (1995:285). Dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dalam urutan kejadian-kejadian. Kejadian-kejadian dalam sebuah novel ditampilkan secara apa adanya. Namun, urutan penyajian tidak sama dengan logika alami, maka harus dilakukan pengurutan kejadian-kejadian berdasarkan logika alami (kronologi) (Chatman,1980:43-44).

Dalam struktur naratif, terdapat kejadian-kejadian yang didistribusikan dan dihubungkan dengan kejadian-kejadian lain. Kejadian-kejadian menjalin hubungan sebab akibat yang saling mempengaruhi. Proses sebab akibat dalam cerita menyebabkan pengaruh lain, begitu seterusnya sampai pada pengaruh akhir. Hubungan kausalitas di antara kejadian-kejadian yang satu dengan yang lainnya merupakan kebutuhan penting dalam cerita. Teori naratif harus tetap menghubungkan semua kejadian yang satu dengan kejadian yang lain. Struktur naratif yang tidak memiliki logika adalah tidak mungkin, maka ia tidak bisa disebut sebagai alur, tetapi suatu teka-teki yang berbelit-belit (Chatman,1965:46).

2.4.1 Analisis Sekuen (Sequence)

Sekuen adalah pembagian teks dalam satuan-satuan. Kriteria yang digunakan adalah makna, maka dalam teks rangkaian semantis dapat dibagi dalam beberapa satuan makna. Analisis sekuen dibatasi dalam tiga macam aturan yaitu; pertama terpusat pada satu titik; kedua mengurung suatu kurun waktu dan ruang koheren; ketiga ditandai oleh hal-hal diluar bahasa (Zaimar,1990:33). Dalam analisis sekuen dikenal sekuen naratif (makro-sekuen) berupa serangkaian peristiwa yang menunjukkan suatu tahap dalam perkembangan tindakan, dan sekuen mikro berupa satuan kalimat minimal yang mengemban arti. Sekuen-sekuen tersebut dipisah, kemudian dihubungkan agar berfungsi. Sekuen memiliki fungsi utama untuk mengarahkan jalan cerita dan menjadi katalisator untuk menghubungkan fungsi utama.

1. Masa kecil Madras di bawah asuhan Ainun Kusbandiah (hlm.1-6).

- 1.2 Madras kecil menanyakan keberadaan ayahnya (hlm.2-3).
2. Masa pertumbuhan dan hubungan Madras dengan orang-orang di sekelilingnya (hlm.6-7).
3. Madras ditinggal oleh Nur Ainun Kusbandiah (hlm.8-4).
- 3.1 Proses kelahiran Madras (hlm. 8).
4. Masa lalu ibu Madras, yaitu Nur Ainun kusbadiah (hlm. 14-16).
- 4.1 Nur Ainun bertemu laki-laki misterius, ketika sedang menjahit baju dekat jendela rumah (hlm.8).
- 4.1.2 Nur Ainun melakukan persetubuhan (hlm.8).
- 4.1.3 Laki-laki misterius melompat meninggalkann Nur Ainun, lalu tubuhnya ditabrak oleh mobil dan meninggal seketika (hlm. 9).
- 4.2 Nur Ainun tidak pernah mengetahui identitas laki-laki misterius. Padahal laki-laki tersebut yang menyebabkan lahirnya Madras (hlm.10-13).
5. Madras bertemu dengan Ny. Talis (hlm. 17).
6. Madras bertemu dengan burung aneh (hlm.18).
- 6.1 Madras dibayangi burung aneh (hlm.17).
7. KTP Madras jatuh di depan burung aneh (hlm.18).
8. Madras berkenalan dengan Santi Wedanti (hlm.19).
- 8.1 Madras mendapat kunjungan Santi Wedanti (hlm.23).
- 8.2 Bik Bilik membangunkan Madras (hlm.23).
- 8.2.2 Buku catatan Santi Wedanti ketinggalan di bawah meja Madras (hlm.25).
- 8.3 Madras mencium Santi Wedanti (hlm.25).
9. Madras menemukan karung yang berisi bagian-bagian senapan angin yang sudah tidak lengkap. Madras merangkaikan semua bagian yang kemudian menjadi salah satu media kompensasinya dari kegelisahan jiwanya (hlm. 26).

- 9.1 Madras pergi tanpa tujuan, melewati Jl. W.R Supratman (hlm.25).
- 9.1.1 Madras menemukan karung yang berisi bagian-bagian senapan angin yang tidak lengkap (hlm.25).
- 9.1.2 Madras merangkai semua bagian sebisanya (hlm. 26).
- 9.1.3 Madras membeli sansak, barbel, senapan angin ukuran 4,5 lengkap dengan pelurunya serta buku-buku mengenai bela diri (hlm. 27).
- 9.2 Madras menggantung sansak untuk penyaluran rasa frustasinya (hlm.27).
- 9.2.1 Madras menari-nari melemaskan otot, kemudian ia menghantam sansak sambil membayangkan datangnya marabahaya. Madras membayangkan Santi Wedanti diperkosa, membayangkan Ny. Talis dihajar suaminya dengan kejam, kemudian Madras datang sebagai penolong (hlm.27-28).
- 9.2.2 Madras masuk garasi mengeluarkan mobil (hlm.28).
- 9.3 Madras memasuki W.R Supratman dan mengecilkan gasnya (hlm.28).
- 9.3.1 Madras merasakan ada sesuatu dalam rumah di Jl. W.R. Supratman yang memberi kesan mati seolah-olah ada mayat busuk dalam rumah (hlm.29).
10. Madras bertemu Ramus, sahabat SMA yang telah menjadi wakil direksi dan pimred majalah Pagina (hlm. 29).
11. Madras mendapat kunjungan Santi Wedanti (hlm.30).
12. Santi Wedanti wawancara dengan Draham (hlm.31).
- 12.1 Madras mendatangi rumah Draham bersama Santi Wedanti (hlm.43).
- 12.1.1 Madras berkelahi dengan Draham (hlm.43).
- 12.2 Madras duduk di restoran Amerta sambil membaca majalah Suara, membaca berita tentang Draham yang dipukuli oleh kenalan seorang artis (hlm.43).
13. Madras pergi kerumah kopi Galena (hlm.33).

- 13.1 Madras bertemu dengan Bik Troyan, pembantu Santi Wedanti yang setia, seperti Bik Bilik (hlm.46).
- 13.1.2 Madras bertemu Santi Wedanti, kemudian ia mengajak Santi Wedanti ke restoran Amerta (hlm.47).
14. Madras dan Santi Wedanti terbang dengan helikopter mengelilingi laut Jawa (hlm.34).
- 14.1 Madras menyewa helikopter, kemudian ia terbang bersama Santi Wedanti menelusuri pantai Jawa (hlm.53-55).
15. Madras berkenalan dengan Wiwin seorang pelukis terkenal di Surabaya (hlm. 58).
- 15.1 Madras ke rumah Wiwin di Jl. Yosodipura. Rumah Wiwin dekat dengan makam kembang kuning (hlm. 58).
- 15.1.1 Wiwin bercerita tentang rumahnya yang selalu kebetulan bersebelahan dengan makam (hlm.59-60).
- 15.2 Wiwin menunjukkan pada Madras koleksi iklan-iklan kematiannya (hlm.61).
- 15.2.1 Wiwin duduk bersebelahan dengan Madras, dan ia menyuruh Madras melihat wajahnya ke cermin (hlm.61).
- 15.2.2 Wiwin melukis wajah Madras (hlm. 61-62).
- 15.3 Madras dan Wiwin melihat pameran mobil di Delta Plaza (hlm.63).
- 15.3.1 Wiwin bercerita mengenai takdir orang yang meninggal dalam mobil, omongan yang tidak dimengerti oleh Madras (hlm.63).
- 15.3.2 Madras menyatakan cinta pada Wiwin, kemudian ditertawakan oleh Wiwin (hlm.64).
- 15.4 Madras dan Wiwin menuju Tambaksari untuk menonton pertandingan tinju (hlm.65).
16. Madras bertemu dengan Draham (hlm.59).

17. Madras mencintai Wiwin (hlm.60).
- 17.1 Madras dan Wiwin melewati Jl. W.R. Supratman (hlm.69).
- 17.1.1 Madras dengan kecepatan yang luar biasa mendekap Wiwin (hlm.71).
- 17.1.2 Wiwin menolak Madras menjelaskan bahwa ia jiwanya liar tapi pendiriannya teguh (hlm.71).
- 17.1.3 Madras meminta maaf pada Wiwin, tetapi meminta Wiwin supaya mau dicitum (hlm.71).
- 17.1.4 Wiwin menolak (hlm.71).
18. Madras merindukan masa kecil (hlm.72).
- 18.1 Madras mengingat masa kecil yang dekat dengan Lebai Rohman dan keluarganya (hlm.72).
19. Madras merasa gelisah, lalu mengkompensasikan dengan pada shadow boxing, latihan sansak sambil membayangkan suami Ny. Talis yang kejam dan berang. Makin jelas bayangan kekejaman suami Ny. Talis pukulan Madras makin telak dan mantap (hlm. 75-76).
- 19.1 Madras menggambarkan bayangan suami Ny. Talis, maka pukulannya makin telak dan liar (hlm.75-76).
- 19.1.2 Madras melakukan latihan menembak dengan bidikan yang sangat tepat (hlm.76).
20. Madras merindukan Lebai Rohman (hlm.78).
- 20.1 Madras mengenang masa kecilnya ketika ia membantu Lebai Rohman mencari daun-daunan untuk obat (hlm.76)
21. Madras bertemu Lebai di makam (hlm.76-78).
22. Madras mengenang waktu ibunya meninggal. Madras sangat kalut sehingga tidak mempedulikan prosesi pemakaman ibunya yang diserahkan pada Lebai Rohman (hlm.79-80).

22.1 Madras merasakan bahwa upacara penguburan adalah sesuatu yang absurd (hlm.78).

22.1.2 Madras mendatangi Lebai Rohman (hlm. 78).

22.1.3 Madras dicegah Lebai Rohman, karena Lebai bermaksud menceritakan sikapnya yang buruk pada waktu pemakaman ibunya (hlm.79).

23. Madras mendapat hadiah bola dunia dari Ramus (hlm.81).

23.1 Madras sangat kalut, maka ia tidak memperdulikan prosesi pemakaman ibunya yang telah diserahkan pada bai Rohman. Pada waktu pemakaman, ternyata Lebai Rohman telah berpidato yang isinya memburuk-burukan Nur Ainun Kussbadian dan menghujatnya sebagai perempuan pendosa. Lebai menceritakan bahwa yang telah dilakukannya merupakan wasiat Nur Ainun Kusbandiah (hlm.79-80).

23.2 Santi Wedanti menemui Madras, kemudian mereka duduk di pekarangan (hlm.81).

23.2.1 Madras memainkan kartu bridge menjadi suatu yang hidup (hlm.81).

23.2.2 Madras memperkenalkan Santi Wedanti dengan Wiwin, mereka menjadi cepat akrab seperti saudara (hlm.84).

23.2.3 Mereka bertiga makan di restoran Amerta (hlm.85).

23.3 Madras mengingat dimasa kuliah, pilihannya pada jurusan Hubungan Internasional dilhami oleh sebuah film tentang pelarian politik dari Eropa ke Brazilia (hlm.89).

23.4 Madras mendapat hadiah bola dunia dari Ramus (hlm.89).

23.4.1 Ramus datang menawarkan Madras untuk meliput perjalanan presiden ke Eropa, tetapi Madras menolak dengan alasan tidak mau menipu. Di samping itu, ia menyatakan bahwa tulisannya jelek dan seringkali ngawur, walaupun menurut tanggapan orang lain berbobot (hlm.90).

24. Madras dikunjungi Burung aneh dalam keadaan terluka dan lemah (hlm.90).
25. Madras memungut dan menolong burung aneh dengan kasih sayang, burung tersebut terkena peluru (hlm. 91).
26. Ny. Talis dikawinkan seorang psikopat yang berjiwa iblis (hlm. 94-98).
- 26.1 Suami Ny. Talis seorang psikopat (sakit jiwa) (hlm.94).
27. Madras menyaksikan Ny. Talis pincang selama tiga hari setelah disiksa suaminya (hlm. 98).
28. Madras merawat burung aneh dan kemudian mereka bersahabat (hlm. 99-100).
- 28.1 Madras mengambil guntingan koran yang bergambar wajah Ny. Talis dan menghadapkannya pada burung aneh, kemudian ia mengarahkan senapan pada rumah di Jl. W.R. Supratman, tetapi wajah burung aneh menjadi tampak murka, geram dan penasaran (hlm.99-100).
29. Madras pergi ke pemakaman yang luas dan mendapatkan Wiwin melambaikan tangan kepadanya (hlm. 102).
- 29.1 Madras menyaksikan bukit dan pemakaman yang luas, kemudian ia merasakan ada sesuatu (hlm.102).
- 29.1.1 Madras menengok kebelakang dan melihat Wiwin melambaikan tangan kepadanya (hlm.102).
30. Wiwin telah bepergian ke berbagai kota di Jawa Timur dan Jawa tengah tanpa tujuan (hlm. 102).
- 30.1 Madras bertanya pada Wiwin apa yang mendorong ia melakukan perjalanan yang tidak memiliki tujuan (hlm.103).
- 30.1.1 Wiwin mengatakan bahwa ia tidak tahu. Wiwin bergerak kemana ia suka dan tidak suka berdiam diri (hlm.103).
- 30.1.2 Madras dan Wiwin melihat rombongan pengatur jenazah, kemudian

mereka melihat rombongan yang lain menyusul (hlm.104).

31. Madras merawat Anggle yang menderita luka-luka di seluruh tubuhnya (hlm.107).

31.1 Madras bertanya pada Anggle apa yang menyebabkan ia terluka sangat parah, tetapi Anggle berdiam diri walaupun seluruh tubuhnya babak belur. Di pantat dan kakinya tertanam peluru, ukurannya sama dengan burung aneh (hlm.106).

31.1.1 Madras memancing Anggle untuk berterus terang, tetapi gagal, bahkan Anggle menjadi nekad untuk membiarkan luka-lukanya, apabila Madras menolak untuk menolongnya (hlm.106).

31.2 Madras mengurut-urut tubuh Anggle penuh kasih sayang sambil membujuk Anggle, namun tetap gagal (hlm.108).

32. Madras membayangkan dirinya kembali menjadi bayi yang lahir di Austria tahun 1733 bernama Frederick Anton Mesmer seorang dokter hewan ternama (hlm. 108).

33. Madras menanyakan penyebab terlukanya Anggle, tetapi menutup mulut mengenai orang yang melukainya (hlm.108).

34. Madras mengunjungi Ny. Talis dengan Wiwin di markas besar polisi (hlm.116).

34.1 Ny. Talis melakukan pelanggaran lalu lintas. Ny. Talis menabrak tiang listrik, lalu kawatnya putus dan hampir menabrak anak (hlm.116).

34.1.1 Mobil Ny. Talis menghantam sebuah warung di pinggir jalan, lalu ia melarikan diri (hlm.116).

34.1.2 Mobil Ny. Talis pernah menyenggol becak dengan sengaja dan tukang becaknya terpental serta dua penumpangnya melesat jauh (hlm.117).

34.2 Mobil Ny. Talis menabrak seorang detektif (hlm.117).

35. Madras bercerita kepada Ny. Talis tentang kedekatannya secara instingtif, ia juga bercerita mengenai burung aneh dan yang terluka (hlm. 118).

35.1 Madras bercerita kepada Ny. Talis tentang kedekatan mereka secara instingtif.

Madras bercerita mengenai burung aneh dan Anggle yang terluka dan telah dirawatnya. Madras berkata bahwa yang melakukan segala kekejian adalah iblis dan seorang yang melindungi iblis pada hakikatnya adalah seorang iblis juga (hlm.118).

36. Madras mendapat kunjungan rutin burung Aneh sejak Ny. Talis mendapat musibah (hlm.119).

37. Gambaran masa kecil Wiwin, yang dibesarkan dengan cinta kasih (hlm. 124-127).

38. Madras menanyakan tentang surat pinangannya kepada Wiwin (hlm.129).

38.1 Wiwin mengingat pertemuan dengan Madras di pemakaman dan ia selalu teringat dengan dendang Madras yang membayangi dirinya (hlm.128).

39. Wiwin merasakan kematiannya makin dekat (hlm.128- 130).

39.1 Wiwin mengatakan bahwa ia sudah menghitung-hitung hari-harinya. Ia merasa makin tua (hlm.130).

39.1.1 Madrass bermaksud menyerahkan cincin pertunangan pada Wiwin (hlm.131).

39.1.2 Wiwin menolak pertunangan yang ditawarkan oleh Madras (hlm.132).

39.2 Madras meninggalkan Wiwin, lalu ia membuang cincin pertunangannya di tempat sampah (hlm.132).

39.2.1 Wiwin mengambil cincin yang dibuang oleh Madras, tetapi tanpa sepengetahuan Madras (hlm.132).

40. Madras dan Santi Wedanti menuju Juanda untuk mengantar Wiwin ke Jakarta

(hlm. 138).

41. Wiwin merasakan lonceng kematiannya sudah sangat dekat (hlm. 140).

42. Madras mendapat desakan Santi Wedanti tentang kejelasan hubungan mereka (hlm.142).

43. Masa menjelang kelahiran Ny. Talis Ny. Talis, diyakini kedua orang tuanya sebagai tanda kesialan (hlm.140- 146).

43.1 Ibu Ny. Talis mengalami keguguran sebanyak delapan kali sebelum melahirkan Ny. Talis (hlm.140).

43.2 Ny. Talis lahir bersama tembong besar di dada sebelah kiri, dan diyakini sebagai tanda kesialan (hlm.146).

43.2.1 Ayah Ny. Talis seorang saudagar kelas menengah yang sukses, serta ada tanda-tanda akan segera menjadi saudagar kelas atas (hlm. 147).

43.2.2 Kelahiran Ny. Talis diyakini membawa akibat pada keadaan yang segera berbalik, kesialan demi kesialan datang. Ny. Talis menjadi anak yang tidak dikehendaki karena isyarat kesialan yang dibawanya, yaitu kebangkrutan ayahnya dari pedagang kelas menengah menjadi saudagar kelas kampung (hlm.149).

43.3 Ayah dan Ibu Ny. Talis sangat percaya pada tahyul segera mencari kambing hitam, bahwa Ny. Talis adalah penyebab segala kebangkrutan, karena adanya tembong hitam pekat di dada Ny. Talis yang makin lama makin pekat dan besar (hlm.148).

43.3.1 Ayah Ny. Talis mengalami kebangkrutan (hlm.149).

43.4. Ny. Talis bermimpi menjadi kaya, kemudian ia berusaha membedah tembong di dadanya pada dokter terkenal. Namun, tembong besar tersebut berakar dan tidak bisa dicabut karena tembong itu berakar dan tidak bisa dicabut

karena merupakan perwujudan degup darah, apabila mengangkatnya berarti mati (hlm.150).

43.4.1 Ayah dan Ibu Ny. Talis tewas dalam kecelakaan (hlm.150).

44. Ny. Talis dipungut oleh keluarga Raden Mas Ompreng, masih keluarga jauh, yang kemudian dididik dengan cara bangsawan (hlm. 149-151).

44.1 Keluarga Ny. Ompreng tinggal di Jl. Ketambang Raya, sebuah keluarga bangsawan dan mereka memiliki tiga putri bernama Atat, Atit, dan Atut (hlm.152).

44.1.1 Ny. Talis dipanggil dengan nama Ny. Talis (hlm.153).

44.1.2 Ny. Talis dididik mengenal cara hidup bangsawan dan modern (hlm.154).

44.2 Ny. Talis tumbuh dan berkembang menjadi wanita yang anggun, cerdas, dan cekatan (hlm.155).

45. Ny. Talis terharu kepada suaminya dan berjanji untuk mengabdikan pada suaminya. Ny. Talis menyalahkan tembong di dadanya yang ikut menyeret suaminya dalam pengaruhnya (hlm.156-165).

45.1 Suami Ny. Talis tampak lebih tua dari yang pernah dilihatnya (hlm.165).

45.1.1 Suami Ny. Talis berterima kasih karena Ny. Talis bersedia menjadi isterinya, walaupun ia tidak butuh isteri. Suami Ny. Talis minta tolong agar Ny. Talis mengatasi ruh jahat dalam dirinya (hlm. 163).

45.2 Ny. Talis terharu dan berjanji untuk mengabdikan pada suaminya (hlm.163).

45.3 Ny. Talis menyalahkan tembong di dadanya yang dianggapnya ikut menyeret suaminya dalam pengaruhnya (hlm.165).

46. Suami Ny. Talis mengajar Ny. Talis menyetir mobil, membalap dan berkelok-kelok dengan kecepatan iblis. Ny. Talis menjalankan instruksi-instruksi keji suaminya dengan patuh dan ikhlas, untuk dapat memuaskan naluri

jahat dalam diri suaminya (hlm.165-175).

46.1 Ny. Talis menjalankan instruksi-instruksi yang keji dari suaminya dengan patuh dan ikhlas agar dapat memuaskan naluri jahat dalam diri suaminya (hlm.175).

47. Suami Ny. Talis menawarkan karier dan jabatan kepada Ny. Talis, kemudian ia memilih menjadi perias pengantin, berkantor di Jl. Residen Sudirman (hlm. 175).

48. Madras kembali mengunjungi Ny. Talis di kantor polisi (hlm.177).

49. Suami Ny.Talis sudah beberapa kali menjemput, tetapi Ny. Talis menolak. Suami Ny. Talis marah dan memukul Ny. Talis sampai mengeluarkan darah (hlm. 181-182).

49.1 Suami Ny. Talis marah dan memukul Ny. Talis sampai berdarah (hlm.182).

49.2 Suami Ny. Talis diserang burung raksasa. Burung raksasa membenamkan kedua cakarnya tepat di kedua mata suami Ny. Talis lalu mencabutnya keluar (hlm.183).

49.2.1 Bola mata suami Ny. Talis menggelinding keluar, tetapi ia masih hidup dan tidak merasakan sakit sama sekali, justru muncul rasa segar dan semangat meledak-ledak (hlm.184).

49.2.2 Suami Ny. Talis menjadi lebih muda dan lebih bergairah (hlm.185).

49.2.3 Suami Ny. Talis menjadi ganas dan berlari sambil berteriak "iblis lawan iblis", kemudian ia membentur-benturkan kepalanya pada pohon rindang dan tiang listrik (hlm.185).

49.2.4 Pakaian dan tubuh suami Ny. Talis terbakar, tetapi tubuhnya justru nampak mengkilap dan perkasa. Wajahnya benar-benar bugar, nafasnya teratur bagai orang tidur (hlm.185)

- 49.2.5 Ny. Talis berjongkok dan menangis tubuh suaminya (hlm.185).
50. Lebai Rohman berpamitan pada Madras akan ke Sidoarjo mengikuti anaknya (hlm.183).
51. Madras merasa kehilangan masa kecilnya (hlm.185).
52. Suami Ny. Talis belum meninggal, masih dirawat di RSUD Dokter Sutomo bagian belakang dalam keadaan tidak hidup dan tidak mati (hlm. 189).
- 52.1 Suami pada akhirnya meninggal (hlm.193).
53. Wiwin punya kebiasaan baru suka memasukkan tangan kanannya ke saku celana (hlm. 194).
- 53.1 Wiwin didesak untuk mengadakan diskusi di TIM (hlm.195).
- 53.1.1 Diskusi berlangsung sesuai rencana dan dihadiri oleh Dokter Pandit dan Manur, sahabat karib Wiwin di Surabaya (hlm.195).
54. Wiwin meninggal dalam kecelakaan mobil, seperti kedua orang tuannya (hlm.196).
- 54.1 Dokter Pandit dan Manur minta tolong agar segera menghubungi Madras dan Santi Wedanti sesuai wasiat Wiwin (hlm.197).
- 54.1.2 Tangan Wiwin dikeluarkan dari saku dan masih menggenggam cincin pertunangan yang sudah dibuang di tong sampah oleh Madras (hlm.197).
55. Madras di desak Santi agar segera mengawininya (hlm. 199).
56. Madras minta waktu satu hari pada Santi (hlm.199).
57. Madras menyimpulkan kematian Wiwin, lalu ia berusaha bunuh diri dengan cara yang sama seperti tewasnya Wiwin (hlm. 199-201).
- 57.1 Madras meninggalkan Surabaya dan mengemudikan mobil yang diperkirakan sama keadaanya dengan mobil Wiwin ketika meninggal. Kedua tangan Madras dimasukkan ke dalam saku, ban mobil depan dibikin goncang dan diganti dengan mobil bekas yang sudah tipis

(hlm.199).

57.1.1 Mobil Madras melesat, kemudian ia menikung, sesuai dengan dugaannya tentang yang terjadi pada Wiwin. Namun, Madras kehilangan kemampuan untuk mengendalikan, dan mobil hampir terbalik (hlm.200).

57.1.2 Tanpa sadar Madras mengeluarkan tangan kanannya dari saku celana dan membantu tangan kiri mengendalikan kemudi (hlm. 201).

57.2 Madras ternyata tidak mampu menyusul Wiwin (hlm.201).

58. Madras dan Santi Wedanti menikah (hlm. 202).

58.1 Upacara perkawinan Madras dan Santi Wedanti dilakukan dengan sederhana.

Perias pengantin bukan Ny. Talis seperti yang dicita-citakan, tetapi Ny.

Duwait, pengganti Ny. Talis. Mereka menjalankan prosesi hanya yang dapat dilakukan karena sama-sama tidak memiliki orang tua (hlm.203).

59. Madras dan Santi Wedanti bertengkar, tetapi Madras hanya diam (hlm. 205).

60. Madras pergi keluar rumah, untuk menghindari pertengkaran dengan Santi (hlm.205).

61. Santi menangis menyesali perbuatannya (hlm.206).

61.1 Madras menemui pengganti Lebai Rohman, ia ingin membeli rumah dan pekarangan Lebai Rohman (hlm.207).

62. Ny. Talis merasakan ada perubahan dalam dirinya. Ia merasa menjadi manusia baru sejak kematian suaminya, perasaan dan pikiran yang lebih rasional dan sehat. Ia mulai menganalisis sebab-akibat perjalanan hidup dengan cara yang rasional dan sehat (hlm. 213).

62.1 Ny. Talis tidak dapat bangun selama satu minggu, mengalami sakit yang luar biasa, ia selalu bermimpi bertemu ayah dan ibunya yang mengatakan penyesalannya atas kesesatan mereka (hlm.214-215).

62.1.1 Ny. Talis datang ke Jl. Ketintang Wiyata, tempat dokter Ratna ahli bedah

berpraktik. Ny. Talis bermaksud membedah tembong besar di dadanya (hlm.216).

62.2 Dokter Ratna menyerahkan Ny. Talis dalam penanganan dokter Duliman, seorang dokter duda sahabatnya (hlm.216).

63. Lebai Rohman meninggal satu minggu setelah Madras menikah, disusul dengan Bik Troyan lalu Bik Bilik (hlm. 220).

64. Madras memiliki anak perempuan yang diberi nama Wiwini dengan harapan kelak anaknya seperti Wiwin. Beberapa waktu kemudian Santi melahirkan bayi laki-laki yang sehat, diberi nama Sidrat, dengan harapan kelak tumbuh menjadi laki-laki seperti Madras (hlm.222-226).

65. Santi Wedanti menjadi pengacara (hlm.228).

65.1 Santi Wedanti berniat menjadi pengacara (hlm.220).

65.2 Santi Wedanti melahirkan anak laki-laki yang sehat dan diberi nama Sidrat, dengan harapan kelak tumbuh menjadi laki-laki yang baik seperti Madras, kemudian disusul kelahiran bayi perempuan bernama Wiwini (hlm.226).

65.3 Sidrat dan Wiwini tumbuh dewasa, masing-masing memiliki bakat yang luar biasa. Sidrat di bidang musik, dan Wiwini dibidang lukis wajah, seperti almarhum Wiwini (hlm.227).

66. Ny. Talis sudah berubah, ia menikah dengan dokter Duliman. Setelah Satu setengah tahun menikah, anak kedua lahir menyusul anak ketiga, mereka diberi nama Anan, Anin, dan Anun. Untuk mengingat kebaikan hati keluarga Raden Mas Ompreng (hlm. 231-232).

66.1 Setelah satu setengah tahun menikah, anak kedua lahir menyusul anak ketiga, mereka diberi nama Anan, Anin, dan Anun, sebagai penghormatan terhadap keluarga Mas Ompreng (hlm.232).

67. Madras menjadi tua, sedangkan Ramus sudah meninggal. Raden Mas Ompreng meninggal, Raden Ayu Roro Ompreng masih hidup tetapi sudah pikun. Ketiga putri mereka Atat, Atit, Atut sudah mempunyai anak (hlm. 232-234).
68. Wiwini lulus UGM dari Fakultas Sastra tetapi juga dikenal menjadi pelukis besar almarhum Wiwin (hlm. 234).
- 68.1 Wiwini bertunangan dengan Hersel, anak seorang guru besar Fakultas Hukum dan Hersel adalah sarjana hukum (hlm.235).
- 68.1.1 Sidrat masuk ITS Fakultas Arsitektur, tetapi ia lebih menaruh perhatian di bidang musik (hlm.241).
- 68.1.2 Sidrat setelah lulus, mendalami musik (hlm.241).
69. Madras dan Santi tidur di ranjang tua, milik Nur Ainun Kusbandiah. Tangan mereka masing-masing bersilang di dada. Dan tertidur puas, ikhlas dan pasrah, tenang dan sepi (hlm. 249-265).
70. Madras dan Santi Wedanti meninggal dunia(hlm. 265).

2.4.1 Urutan Wacana (Discourse)

Urutan wacana adalah urutan sekuen-sekuen yang mengandung fakta dalam teks. Urutan wacana merupakan urutan secara apa adanya yang ada dalam teks. Urutan wacana ditampilkan melalui susunan kejadian dalam cerita. Urutan wacana ini dimaksudkan untuk mengetahui susunan teks novel *Ny. Talis* Teks terdiri dari tujuh bagian, masing-masing bagian sama sekali tidak diberi judul, tetapi diberi tajuk angka. Dari tujuh bagian tersebut terdiri tujuh puluh sekuen, antara lain:

S-1 Masa kecil Madras di bawah asuhan Ainun Kusbandiah (hlm.1-6).

S-2 Masa pertumbuhan dan hubungan Madras dengan orang-orang di sekelilingnya

- (hlm.6-7).
- S-3 Madras ditinggal oleh Nur Ainun Kusbandiah (hlm.8-4).
- S-4 Masa lalu ibu Madras, yaitu Nur Ainun kusbadiah (hlm. 14-16).
- S-5 Madras bertemu dengan Ny. Talis (hlm. 17).
- S-6 Madras bertemu dengan burung aneh (hlm.18).
- S-7 KTP Madras jatuh di depan burung aneh (hlm.18).
- S-8 Madras berkenalan dengan Santi Wedanti (hlm.19).
- S-9 Madras menemukan karung yang berisi bagian-bagian senapan angin yang sudah tidak lengkap. Madras merangkaikan semua bagian yang kemudian menjadi salah satu media kompensasinya dari kegelisahan jiwanya (hlm. 26).
- S-10 Madras bertemu Ramus, sahabat SMA yang telah menjadi wakil direksi dan pimred majalah Pagina (hlm. 29).
- S-11 Madras mendapat kunjungan Santi Wedanti (hlm.30).
- S-12 Santi Wedanti wawancara dengan Draham (hlm.31).
- S-13 Madras pergi ke rumah kopi Galena (hlm.33).
- S-14 Madras dan Santi Wedanti terbang dengan helikopter mengelilingi laut Jawa (hlm.34).
- S-15 Madras berkenalan dengan Wiwin seorang pelukis terkenal di Surabaya (hlm. 58).
- S-16 Madras bertemu dengan Draham (hlm.59).
- S-17 Madras mencintai Wiwin (hlm.60).
- S-18 Madras merindukan masa kecil (hlm.65).
- S-19 Madras merasa gelisah, lalu ia mengkompensasikan dengan shadow boxing, latihan sansak sambil membayangkan suami Ny. Talis yang kejam dan berang. Makin jelas bayangan kekejaman suami Ny. Talis pukulan

Madras makin telak dan mantap (hlm. 75-76).

S-20 Madras merindukan Lebai Rohman (hlm.78).

S-21 Madras bertemu Lebai Rohman di pemakaman (hlm.76-78).

S-22 Madras mengenang waktu ibunya meninggal. Madras sangat kalut sehingga tidak mepedulikan prosesi pemakaman ibunya yang diserahkan pada Lebai Rohman (79-80).

S-23 Madras mendapat hadiah bola dunia dari Ramus (hlm.81).

S-24 Madras dikunjungi Burung aneh dalam keadaan terluka dan lemah (hlm.90).

S-25 Madras memungut dan menolong burung aneh dengan kasih sayang, burung tersebut terkena peluru (hlm. 91).

S-26 Ny.Talis dikawinkan seorang psikopat yang berhati iblis(hlm. 94-98).

S-27 Madras menyaksikan Ny. Talis pincang selama tiga hari setelah disiksa suaminya (hlm. 98).

S-28 Madras merawat burung aneh dan kemudian mereka bersahabat (hlm. 99-100).

S-29 Madras pergi ke pemakaman yang luas dan mendapatkan Wiwin melambaikan tangan kepadanya (hlm. 102).

S-30 Wiwin telah bepergian ke berbagai kota di Jawa Timur dan Jawa tengah tanpa tujuan (hlm. 102).

S-31 Madras merawat Anggle yang menderita luka-luka di seluruh tubuhnya (hlm.107).

S-32 Madras membayangkan dirinya kembali menjadi bayi yang lahir di Austria tahun 1733 bernama Frederick Anton Mesmer seorang dokter hewan ternama (hlm. 108).

S-33 Madras menanyakan penyebab terlukanya Anggle, tetapi menutup mulut

- mengenai orang yang melukainya (hlm.108).
- S-34 Madras mengunjungi Ny. Talis dengan Wiwin di markas besar polisi (hlm.116).
- S-35 Madras bercerita kepada Ny. Talis tentang kedekatannya secara instingtif, ia juga bercerita mengenai burung aneh dan Anggle yang terluka (hlm. 118).
- S-36 Madras mendapat kunjungan rutin burung Aneh sejak Ny. Talis mendapat musibah (hlm.119).
- S-37 Gambaran masa kecil Wiwin, yang dibesarkan dengan cinta kasih (hlm. 124-127).
- S-38 Madras menanyakan tentang surat pinangannya kepada Wiwin (hlm.129).
- S-39 Wiwin merasakan kematiannya makin dekat (hlm.128- 130).
- S-40 Madras dan Santi Wedanti menuju Juanda untuk mengantar Wiwin ke Jakarta (hlm. 138).
- S-41 Wiwin merasakan lonceng kematiannya sudah sangat dekat (hlm.40).
- S-42 Madras mendapat desakan Santi Wedanti tentang kejelasan hubungan mereka (hlm.142).
- S-43 Masa menjelang kelahiran Ny. Talis Ny. Talis, diyakini kedua orang tuanya sebagai tanda kesialan (hlm.140- 146).
- S-44 Ny. Talis dipungut oleh keluarga Raden Mas Ompreng, masih keluarga jauh, yang kemudian dididik dengan cara bangsawan (hlm. 149-151).
- S-45 Ny. Talis terharu kepada suaminya dan berjanji untuk mengabdikan pada suaminya. Ny. Talis menyalahkan tembong di dadanya yang ikut menyeret suaminya dalam pengaruhnya (hlm.156-165).
- S-46 Suami Ny. Talis mengajar ny. Talis menyetir mobil, membalap, berkelok-kelok dengan kecepatan iblis. Ny. Talis menjalankan instruksi-instruksi keji suaminya dengan patuh dan ikhlas, untuk dapat memuaskan naluri

jahat dalam diri suaminya (hlm.165-175).

S-47 Suami Ny. Talis menawarkan karier dan jabatan kepada Ny. Talis, kemudian ia memilih menjadi perias pengantin, berkantor di Jl. Residen Sudirman (hlm. 175).

S-48 Madras mengunjungi Ny. Talis kembali di kantor polisi (hlm.177).

S-49 Suami Ny.Talis sudah beberapa kali menjemput, tetapi Ny. Talis menolak. Suami Ny. Talis marah dan memukul Ny. Talis sampai mengeluarkan darah (hlm. 181-182).

S-50 Lebai Rohman berpamitan pada Madras akan ke Sidoarjo mengikuti anaknya (hlm.183).

S-51 Madras merasa kehilangan masa kecilnya (hlm.185).

S-52 Suami Ny. Talis belum meninggal, masih dirawat di RSUD Dokter Sutomo bagian belakang dalam keadaan tidak hidup dan tidak mati (hlm. 189).

S-53 Wiwin punya kebiasaan baru suka memasukkan tangan kanannya ke saku celana (hlm. 194).

S-54 Wiwin meninggal dalam kecelakaan mobil, seperti kedua orang tuannya (hlm.196).

S-55 Madras di desak Santi agar segera mengawininya (hlm. 199).

S-56 Madras minta waktu satu hari pada Santi (hlm.199).

S-57 Madras menyimpulkan kematian Wiwin, lalu ia berusaha bunuh diri dengan cara yang sama seperti tewasnya Wiwin (hlm.202).

S-58 Madras dan Santi Wedanti menikah (hlm. 202).

S-59 Madras dan Santi Wedanti bertengkar, tetapi Madras hanya diam saja (hlm. 205).

S-60 Madras pergi keluar rumah, untuk menghindari pertengkaran dengan Santi

(hlm.205).

S-61 Santi menangis menyesali perbuatannya (hlm.206).

S-62 Ny. Talis merasakan ada perubahan dalam dirinya. Ia merasa menjadi manusia baru sejak kematian suaminya, perasaan dan pikiran yang lebih rasional dan sehat. Ia mulai menganalisis sebab-akibat perjalanan hidup dengan cara yang rasional dan sehat (hlm. 213).

S-63 Lebai Rohman meninggal satu minggu setelah Madras menikah, disusul dengan Bik Troyan lalu Bik Bilik (hlm. 220).

S-64 Madras memiliki anak perempuan yang diberi nama Wiwini dengan harapan kelak anaknya seperti Wiwin. Beberapa waktu kemudian, Santi melahirkan bayi laki-laki yang sehat, diberi nama Sidrat, dengan harapan kelak tumbuh menjadi laki-laki seperti Madras (hlm.222-226).

S-65 Santi Wedanti menjadi pengacara (hlm.228).

S-66 Ny. Talis sudah berubah, ia menikah dengan dokter Duliman. Setelah Satu setengah tahun menikah, anak kedua lahir menyusul anak ketiga, mereka diberi nama Anan, Anin, dan Anun. Untuk mengingat kebaikan hati keluarga Raden Mas Ompreng (hlm. 231-232).

S-67 Madras menjadi tua, sedangkan Ramus sudah meninggal. Raden Mas Ompreng meninggal, Raden Ayu Roro Ompreng masih hidup tetapi sudah pikun. Ketiga putri mereka Atat, Atit, Atut sudah mempunyai anak (hlm. 232-234).

S-68 Wiwini lulus UGM dari Fakultas Sastra tetapi juga dikenal menjadi pelukis besar seperti almarhum Wiwin (hlm. 234).

S-69 Madras dan Santi tidur di ranjang tua, milik Nur Ainun Kusbandiah. Tangan mereka masing-masing bersilang di dada. Dan tertidur puas, ikhlas dan

pasrah, tenang dan sepi (hlm. 249-265).

S-70 Madras dan Santi Wedanti meninggal dunia (hlm. 265).

Setelah dilakukan pengurutan satuan-satuan kejadian dalam teks (wacana) didapatkan tujuh puluh satuan kejadian (sekuen) dalam novel *Ny. Talis*. Pada sekuen pertama sampai sekuen tujuh puluh saling berkaitan. Pada sekuen terbagi dalam empat periode, yaitu masa lalu, masa kecil, masa pertumbuhan, dan masa tua sekaligus masa kematian tokoh-tokoh. Masa lalu berperan cukup penting dalam alur cerita karena menjadi refleksi atau cermin kehidupan di masa depan. Masa lalu sering muncul di sela-sela kehidupan masa depan sebagai latar belakang sikap-sikap dan perilaku masa depan.

Pada sekuen satu sampai sekuen tiga menjadi pembuka masalah, yaitu masa kecil Madras sebagai anak haram. Pada sekuen tiga sampai sembilan menggambarkan Nur Ainun kembali ke masa lalu, yaitu masa muda dan proses kelahiran Madras. Pada sekuen sepuluh mulai masuk pada perkembangan hubungan antar tokoh, lalu mulai terjadi konflik batin oleh masing-masing tokoh, terutama Madras. Pada sekuen tujuh sampai sepuluh, tokoh-tokoh penting lain mulai muncul, seperti *Ny. Talis*, Santi Wendanti, Bik Bilik, Ramus, Bik Troyan, dan Draham.

Pada sekuen 10 Madras berkenalan dengan Wiwin. Pada sekuen 10 sampai sekuen 15, merupakan fase eksplorasi kejiwaan Madras yang bertambah kaya karena keterlibatannya dengan Wiwin dan Santi Wedanti. Madras bertemu dengan Wiwin sebagai orang-arang yang memiliki latar dan pola berpikir yang hampir sama.

Pada sekuen 17 terdapat sorot balik, yaitu Madras kembali pada peristiwa masa lalu pada saat kematian ibunya Nur Ainun Kusbandiah. Ketika itu, Lebai Rohman mengucapkan kata-kata yang tidak layak terhadap jenazah Nur Ainun. Lebai mengatakan semua sikapnya di waktu pemakaman merupakan amanat almarhumah, walaupun Lebai melakukan dengan perasaan berdosa.

Pada sekuen 21, burung aneh hadir kembali dalam keadaan terluka. Pada sekuen 22, Ny. Talis dikawinkan oleh Ny. Ompreng dengan lelaki kaya dan tampan, tetapi berotak miring dan berjiwa kejam seperti iblis. Pada sekuen 23, peristiwa kembali pada Madras dan burung aneh yang telah menjalin hubungan sangat dekat. Madras menduga burung aneh berhubungan dengan Ny. Talis, maka ia memperlihatkan gambar Ny. Talis pada burung aneh, seketika wajah burung aneh menjadi marah.

Pada sekuen 29 sampai 31, Madras mengunjungi Ny. Talis di kantor polisi bersama Wiwin. Mereka berkenalan secara langsung dengan Ny. Talis. Burung aneh selalu datang pada Madras sejak Ny. Talis mengalami kecelakaan.

Pada sekuen 32 sampai 36, terjadi sorot balik, mengenai masa kecil Wiwin yang tidak indah, tetapi kemudian ia bertemu Madras, lalu Madras jatuh cinta dan melamarnya. Namun, Wiwin menolak karena Wiwin merasa sudah dekat dengan maut. Setelah menolak Madras, Wiwin mendapat undangan diskusi di Jakarta, kemudian ia berangkat dan diantarkan oleh Santi Wedanti dan Madras.

Pada sekuen 37 sampai sekuen 43 muncul sorot balik lagi, yaitu mengenai masa lalu Ny. Talis, ketika masih belum menjadi Ny. Talis. Pada sekuen 44 sampai 50 bercerita mengenai Ny. Talis dan suami Ny. Talis. Ny. Talis menolak untuk diajak pulang oleh suaminya, sehingga dipukul oleh suaminya. Tidak lama kemudian, burung raksasa mendera suami Ny. Talis sampai terluka parah dan beberapa lama kemudian ia meninggal dunia.

Pada sekuen 51 sampai 55, bercerita tentang Wiwin. Wiwin memiliki kebiasaan baru, yaitu memasukkan tangan kanan di saku celana. Wiwin, Manur, dan dokter Pandit pulang dari Jakarta naik mobil, ketika sampai di Gresik mereka mengalami kecelakaan. Dokter Pandit dan Manur hanya mengalami luka ringan, tetapi Wiwin meninggal. Setelah Wiwin meninggal, mereka mengeluarkan tangan Wiwin dari saku, ternyata selama ini Wiwin menggenggam cicin pertunangan yang dibuang oleh Madras. Pada sekuen 56, bercerita kembali

tentang Madras. Madras terpukul atas kematian Wiwin, kemudian ia menyimpulkan kematian Wiwin dan bermaksud meninggal seperti Wiwin, tetapi ia tidak berhasil.

Pada sekuen 57 sampai 62 bercerita tentang beberapa tokoh bawahan, setelah masing-masing mengalami bagian khusus dalam cerita. Setelah Madras gagal dalam usaha bunuh diri, ia menerima Santi Wedanti sebagai isterinya, sedangkan Ny. Talis setelah kematian suaminya, ia berubah menjadi orang yang bisa berpikir dengan terang. Ny. Talis mengoperasikan tembong besar di dadanya pada dokter Duliman. Di lain pihak, Madras dan Santi Wedanti telah menjadi orang tua Sidrat dan Wiwini.

Pada sekuen 63, Ny. Talis menikah dengan dokter Duliman dan melahirkan tiga orang putri yang diberi nama Anin, Anun, dan Anan. Pada sekuen 64, Ramus telah meninggal karena penyakit jantung. Pada sekuen 65 dan sekuen 66, Wiwini lulus dari UGM, kemudian ia bertunangan dengan Hersel. Pada sekuen 67, Sidrat bergaul erat dengan Leni anak dokter Ratna.

Pada sekuen 68, cerita kembali pada Ny. Talis yang sudah tua. Ny. Talis memiliki perilaku yang baik seperti orang lain. Pada sekuen 69 menampilkan Sidrat yang menjadi komposer internasional dan disaksikan oleh Madras dan Santi Wedanti. Pada sekuen terakhir, yaitu sekuen 70 berakhir dengan kematian Madras dan Santi dalam keadaan puas.

Dengan demikian, novel *Ny. Talis* terdiri dari 70 sekuen, masing-masing satuan kejadian didasarkan pada pengurutan wacana. Sorot balik terjadi di sekuen 17,19, 32-36, dan sekuen 37. Tokoh-tokoh yang mengalami sorot balik adalah tokoh-tokoh penting yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter Madras, antara lain, Ny. Talis, Wiwin, Lebai Rohaman, dan Santi Wedanti.

2.4.3 Urutan Kronologis (Story)

Setiap cerita selalu berkaitan dengan waktu atau urutan waktu. Pada novel, sebuah cerita berlangsung dalam kurun waktu tertentu yang berlaku. Dalam novel modern, seringkali mengisahkan waktu penting dalam kehidupan manusia, misalnya waktu kelahiran, waktu pertumbuhan, dan waktu kematian. Tokoh-tokoh mengalami perkembangan serta perubahan karakter dalam kurun waktu tertentu, bahkan masyarakat kadangkala juga digambarkan mengalami siklus perubahan, entah mengalami kemajuan atau kemuduran (Wellek, 1995:280-281).

Urutan waktu merupakan bagian penting dari sebuah alur karena menggambarkan urutan kejadian secara lengkap berdasarkan masanya secara alami. Dalam novel ini, tokoh-tokoh mengalami peristiwa sendiri-sendiri yang memiliki keterkaitan dengan Madras sebagai penyatu segala peristiwa dalam novel.

Oleh karena itu, perlu ada pengurutan seluruh peristiwa dalam cerita sesuai dengan urutan waktu secara alami menurut kesejarahan dan masanya (Chatman, 1980:46-47).

I. Masa lalu ibu Madras, yaitu Nur Ainun Kusbandiah (S-4).

II. Masa kecil Madras di bawah asuhan Ainun Kusbandiah (S-1).

III. Madras merindukan masa kecil (S-18).

IV. Madras mengenang waktu ibunya meninggal. Ia sangat kalut sehingga tidak mempedulikan prosesi pemakaman ibunya yang diserahkan pada Lebai Rohman. Pada waktu pemakaman tersebut, Lebai berpidato yang menghujat ibunya sebagai perempuan pendosa. Lebai mengatakan bahwa semua itu atas wasiat ibunya (S-22).

V. Masa pertumbuhan dan hubungan Madras dengan orang-orang di sekelilingnya (S-2).

VI. Gambaran masa kecil Wiwin, yang dibesarkan dengan cinta kasih (S-37).

VII. Masa menjelang kelahiran Ny. Talis yang diyakini kedua orang tuanya sebagai

- tanda kesialan (S-43).
- VIII. Ny. Talis dipungut oleh keluarga Raden Mas Ompreng, masih keluarga jauh, yang kemudian dididik dengan cara bangsawan (S-44).
- IX. Ny. Talis dikawinkan dengan suami Ny. Talis yang berjiwa iblis, seorang psikopat (S-26).
- X. Ny. Talis terharu kepada suaminya dan berjanji untuk mengabdikan pada suaminya. Ny. Talis menyalahkan tembong di dadanya yang ikut menyeret suaminya dalam pengaruhnya (S-45).
- XI. Suami Ny. Talis mengajar Ny. Talis menyetir mobil, membalap, berkelok-kelok dengan kecepatan iblis. Ny. Talis menjalankan instruksi-instruksi keji suaminya dengan patuh dan ikhlas, untuk dapat memuaskan naluri jahat dalam diri suaminya (S-46).
- XII. Suaminya menawarkan karier dan jabatan kepada Ny. Talis, kemudian memilih menjadi perias pengantin, berkantor di Jl. Residen Sudirman (S-47).
- XIII. Madras ditinggal oleh Nur Ainun Kusbandiah (S-3).
- XIV. Madras bertemu dengan Ny. Talis (S-5).
- XV. Madras bertemu dengan burung aneh (S-6).
- XVI. KTP Madras jatuh di depan burung aneh (S-7).
- XVII. Madras berkenalan dengan Santi Wedanti (S-8).
- XVIII. Madras menemukan karung yang berisi bagian-bagian senapan angin yang sudah tidak lengkap. Madras merangkaikan semua bagian yang kemudian menjadi salah satu media kompensasinya dari kegelisahan jiwanya (S-9).
- XIX. Madras bertemu Ramus, sahabat SMA yang telah menjadi wakil direksi dan pimred majalah Pagina (S-10).
- XX. Madras mendapat kunjungan Santi Wedanti (S-11).

- XXI. Santi Wedanti wawancara dengan Draham (S-12).
- XXII. Madras pergi ke rumah kopi Galena (S-13).
- XXIII. Madras dan Santi Wedanti terbang dengan helikopter mengelilingi laut Jawa (S-14).
- XXIV. Madras berkenalan dengan Wiwin seorang pelukis terkenal di Surabaya (S-15).
- XXV. Madras bertemu dengan Draham (S-16).
- XXVI. Madras mencintai Wiwin (S-17).
- XXVII. Madras merasa sumpek lalu mengkompensasinya pada shadow boxing, latihan sansak sambil membayangkan suami Ny. Talis yang kejam dan berang. Makin jelas bayangan kekejaman suami Ny. Talis pukulan Madras makin telak dan mantap (S-19).
- XXVIII. Madras merindukan Lebai Rohman (S-20).
- XXIX. Madras bertemu Lebai di makam (S-21).
- XXX. Madras mendapat hadiah bola dunia dari Ramus (S-23).
- XXXI. Madras dikunjungi Burung aneh dalam keadaan terluka dan lemah (S-24).
- XXXII. Madras memungut dan menolong burung aneh dengan kasih sayang, burung tersebut kena peluru (S-25).
- XXXIII. Madras menyaksikan Ny. Talis pincang selama tiga hari setelah disiksa suaminya (S-27).
- XXXIV. Madras merawat burung aneh dan kemudian mereka bersahabat (S-28).
- XXXV. Madras pergi ke pemakaman luas dan mendapatkan Wiwin melambaikan tangan kepadanya (S-29).
- XXXVI. Wiwin telah bepergian ke berbagai kota di Jawa Timur dan Jawa tengah

tanpa tujuan (S-30).

XXXVII. Madras merawat Anggle yang menderita luka-luka di seluruh tubuhnya (S-31).

XXXVIII. Madras membayangkan dirinya kembali menjadi bayi yang lahir di Austria tahun 1733 bernama Frederick Anton Mesmer seorang dokter hewan ternama (S-32) .

XXXIX. Madras menanyakan penyebab terlukanya Anggle, tetapi menutup mulut mengenai orang yang melukainya (S-33).

XL. Madras mengunjungi Ny. Talis dengan Wiwin di markas besar polisi (S-34).

XLI. Madras bercerita kepada Ny. Talis tentang kedekatannya secara instingtif, ia juga bercerita mengenai burung aneh juga mengenai Anggle yang terluka yang telah dirawatnya (S-35).

XLII. Madras mendapat kunjungan rutin burung aneh sejak Ny. Talis mendapat musibah (S-36).

XLIII. Madras kembali mengunjungi Ny. Talis di kantor polisi (S-48).

XLIV. Suami Ny. Talis sudah beberapa kali menjemput, tetapi Ny. Talis menolak. Suami Ny. Talis marah dan memukul Ny. Talis sampai mengeluarkan darah (S-49).

VL. Suami Ny. Talis belum meninggal, masih dirawat di RSUD Dokter Sutomo bagian belakang dalam keadaan tidak hidup dan tidak mati. Beberapa dokter yang berusaha untuk mematikan tetapi tidak berhasil (S-52).

VLI. Madras mendapat desakan Santi Wedanti tentang kejelasan hubungan mereka (S-42).

VLII. Madras menanyakan tentang surat pinangannya (S-38).

VLIII. Wiwin menghitung hari-harinya (S-39).

- II. Madras dan Santi Wedanti menuju Juanda untuk mengantar Wiwin ke Jakarta (S-40).**
- L. Wiwin merasakan lonceng kematiannya sudah sangat dekat. Wiwin merasakan bahwa gelegar dahsyat halilintar akan segera menyusul, dan hidupnya akan benar-benar putus (S-41).**
- LI. Wiwin punya kebiasaan baru suka memasukkan tangan kanannya ke saku celana (S-53).**
- LII. Wiwin meninggal dalam kecelakaan mobil, seperti kedua orang tuanya (S-54).**
- LIII. Madras di desak Santi agar segera mengawininya (S-55).**
- LIV. Lebai Rohman berpamitan pada Madras akan ke Sidoarjo mengikuti anaknya (S-50).**
- LV. Madras merasa kehilangan masa kecilnya (S-51).**
- LVI. Madras minta waktu satu hari pada Santi (S-56).**
- LVII. Madras menyimpulkan kematian Wiwin. Madras memperkirakan cara kematian Wiwin yang kemudian dipraktikannya di tempat yang sama, sambil memasukkan tanga kanan yang menggengam cincin yang dipakai Wiwin. Madras tidak berani menyusul Wiwin (S-57).**
- LVIII. Madras dan Santi Wedanti menikah (S-58).**
- LIX. Tidak berbeda dengan pasangan lain, Santi sering mengeluarkan kata-kata yang jorok jika mereka berselisih pendapat, sedangkan Madras hanya diam, mengalah (S-59).**
- LX. Madras pergi keluar rumah untuk menghindari pertengkaran dengan Santi (S-60).**
- LXI. Santi menangis menyesali perbuatannya (S-61).**

- LXII. Ny. Talis merasakan ada perubahan dalam dirinya. Ia merasa menjadi manusia baru sejak kematian suaminya, perasan dan pikiran yang lebih rasional dan sehat. Ia mulai menganalisis sebab-akibat perjalanan hidup dengan cara yang rasional dan sehat (S-62).
- LXIII. Lebai Rohman meninggal satu minggu setelah Madras menikah, disusul dengan Bik Troyan lalu Bik Bilik (S-63).
- LXIV. Madras memiliki anak perempuan yang diberi nama Wiwini dengan harapan kelak anaknya seperti Wiwin. Beberapa waktu kemudian Santi melahirkan bayi laki-laki yang sehat, diberi nama Sidrat, dengan harapan kelak tumbuh menjadi laki-laki seperti Madras (S-64).
- LXV. Santi Wedanti menjadi pengacara (S-65).
- LXVI. Ny. Talis sudah berubah, ia menikah dengan dokter Duliman. Setelah Satu setengah tahun menikah, anak kedua lahir menyusul anak ketiga, mereka diberi nama Anan, Anin, dan Anun. Untuk mengingat kebaikan hati keluarga Raden Mas Ompreng (S-66).
- LXVII. Madras menjadi tua, sedangkan Ramus sudah meninggal. Raden Mas Ompren meninggal, Raden Ayu Roro Ompreng masih hidup tetapi sudah pikun. Ketiga putri mereka Atat, Atit, Atut sudah mempunyai anak (S-67).
- LXVIII. Wiwini lulus UGM dari Fakultas Sastra tetapi juga dikenal menjadi pelukis besar seperti almarhum Wiwin (S-68).
- LXIX. Madras dan Santi tidur di ranjang tua, milik Nur Ainun Kusbandiah. Tangan mereka masing-masing bersilang di dada. Dan tertidur puas, ikhlas dan pasrah, tenang dan sepi (S-69).
- LXX. Madras dan Santi Wedanti meninggal (S-70).
- Setelah dipaparkan pembagian peristiwa berdasarkan waktu terjadinya, maka dapat

dirunut peristiwa yang bergerak dari awal sampai akhir. Alur terbentuk berawal dari masa dewasa tokoh-tokoh, akan tetapi kemudian kembali pada masa kecil, atau proses kelahiran tokoh yang berkaitan dengan takdir di waktu dewasa. Peristiwa masa lalu digunakan untuk melatari peristiwa masa depan.

2.4.4 Urutan Logis (Causality)

Urutan logis adalah urutan peristiwa yang didasarkan pada hubungan sebab akibat antar sekuen. Analisis ini menekankan logika cerita. Terdapat peristiwa-peristiwa yang didistribusikan dan dihubungkan dengan peristiwa lain yang mengakibatkan hubungan sebab akibat yang saling mempengaruhi.

Proses sebab akibat dalam cerita menyebabkan pengaruh lain, begitu seterusnya sampai pada pengaruh akhir. Dengan melihat proses yang demikian, maka kejadian-kejadian yang tidak berhubungan secara nyata diasumsikan sebagai kejadian yang tersebut terputus atau dipahami sebagai suatu kekurangan (Chatman,1980:46).

Dalam merangkaikan hubungan logis antara sekuen satu dengan sekuen yang lain banyak mengalami kesulitan karena peristiwa yang ada dalam wacana tidak urut secara kronologis. Apabila kita melihat pada analisis kronologis, ada beberapa peristiwa sorot balik, yang dialami oleh tokoh-tokoh bawahan dan tokoh utama. Oleh sebab itu, menjadi terputus-putus karena banyak peristiwa-peristiwa yang tidak bisa dibedakan antara kenyataan teks dan ilusi tokoh.

Namun demikian, penulis dapat menetapkan sembilan titik dasar atau "kernels" yang menggerakkan "satellite" menjadi sebuah struktur naratif yang utuh. "Kernels" adalah sekuen yang mengakibatkan terbukanya peristiwa-peristiwa baru. "Kernel" mendasari beroperasinya peristiwa-peristiwa lain dalam novel. Sedangkan, "Satellite" adalah sekuen yang tidak dapat

membuka peristiwa baru.

Delapan titik dasar dimulai pada sekuen empat yaitu munculnya lelaki misterius, tetapi ia tewas seketika setelah berhubungan intim dengan Nur Ainun Kusbandiah. Hasil hubungan singkat inilah yang menjadi persoalan yaitu mengakibatkan kegelisahan Madras sepanjang cerita ini. Titik dasar ini merupakan titik tolak persoalan kegelisahan Madras karena lahir tanpa ayah. Madras selalu gelisah karena ia adalah orang yang lahir tanpa alasan. Madras selalu merasa sebagai orang yang tidak sepenuhnya diinginkan karena kedua orang tuanya tidak pernah merencanakan kelahirannya, bahkan tidak diinginkan.

Titik dasar kedua pada sekuen 26 yaitu tentang kelahiran Ny. Talis. Begitu pula dengan Madras, Ny. Talis lahir sebagai anak yang tidak diinginkan karena kelahirannya membawa banyak tanda-tanda datangnya kesialan. Ia lahir disertai tembong besar berada di dada kirinya dan tampak sangat menjijikkan.

Ketiga pada sekuen 6, munculnya burung aneh dihadapan Madras pada pesta pernikahan teman SMA Madras. Burung aneh muncul bersamaan dengan pertemuan pertama kali antara Madras dengan Ny. Talis. Hal ini menunjukkan satu bukti bahwa ada pertalian hubungan yang misterius dan intens antara Madras dan Ny. Talis.

Burung aneh identik dengan Ny. Talis karena sebagian besar peristiwa yang dialami oleh Ny. Talis dimanifestasikan oleh burung aneh. Burung aneh merupakan media pertalian yang terjadi antara Ny. Talis dengan Madras karena burung aneh adalah manifestasi karakter Ny. Talis. Apabila burung aneh tidak ada, maka bentuk alur yang terbangun sudah pasti akan berbeda.

Pada titik dasar keempat adalah "karung yang berisi senjata api" yang ditemukan oleh Madras. Karung menjadi media penyaluran ketegangan Madras. Madras mampu menetralsir dan mengendalikan rasa frustrasi dan kegelisahan hanya berupa perilaku aneh-aneh dan kekanak-kanakan, tetapi tidak sampai membahayakan jiwa Madras.

Pada titik dasar yang kelima adalah suami Ny. Talis. Suami Ny. Talis merupakan tokoh penting yang sangat berpengaruh pada pembentukan alur dan karakter Madras dan Ny. Talis. Pada waktu suami Ny. Talis masih hidup, Ny. Talis menjadi orang yang kejam dan liar karena harus menjalankan instruksi dari suaminya. Ny. Talis suka menabrak orang di jalanan dengan sengaja sampai kemudian masuk penjara. Pada waktu suami Ny. Talis sudah meninggal, Ny. Talis berubah menjadi wanita normal.

Titik dasar ke Ny. Talis menikah, kernels keenam pada sekuen ke 66, ia mengoperasikan tembong besar di dadanya pada dokter Duliman, kemudian menjadi suaminya dan melahirkan tiga putri yang diberi nama Anan, Anun, dan Anin. Setelah suami Ny. Talis meninggal ia tidak menjadi perias pengantin lagi dan pikirannya menjadi lebih jernih.

Pada titik dasar yang ketujuh adalah "kematian Wiwin" pada sekuen 54. Kematian Wiwin mengharuskan Madras untuk segera mengambil keputusan mengenai hubungannya dengan Santi Wedanti. Ketika, Wiwin meninggal Madras menjadi kalut dan ingin mati seperti Wiwin, tetapi tidak berhasil.

Kernels kedelapan, Madras menikah dengan Santi Wedanti dan menjalani hidup secara normal, kemudian memiliki dua orang anak yaitu Wiwini dan Sidrat. Di akhir cerita, Madras dan Santi hidup tenang sampai tua, kemudian mereka meninggal dalam keadaan puas terhadap apa yang sudah dilakukannya di dunia.

BAB III

MAKNA NOVEL "NY" TALIS" BERDASARKAN SISTEM TANDA